

**TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN  
TRADISI *SAYYANG PATTU'DU* PADA MASYARAKAT MANDAR  
DI DESA LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh**

**SALSABILA**  
**NIM: 18.1.01.0136**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul **“Tinjauan Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu’du* pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”** benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 08 Februari 2023

Penulis.



Salsabila

NIM: 18.1.01.0136

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Sayyag Pattu’du* pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar” oleh mahasiswa atas nama Salsabila NIM: 18.1.01.0136, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan dihadapan dewan penguji.

Palu, 08 Februari 2023 M  
17 Rajab 1444 H

PEMBIMBING I,



Dr. Hamlan, M.Ag.  
Nip.196906061998031002

PEMBIMBING II,



Riska Elfira, S.Pd., M.Pd.  
Nip.199005062019032011

## PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi saudara Salsabila Nim : 18.1.01.0136 dengan judul “**Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar**” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Palu pada tanggal 24 february 2023 M yang bertepatan dengan tanggal 3 Sya’ban 1444 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 29 Agustus 2023

M

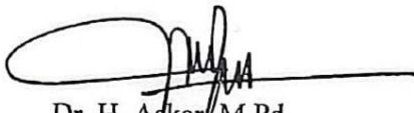
12 Safar 1445 H

### DEWAN PENGUJI

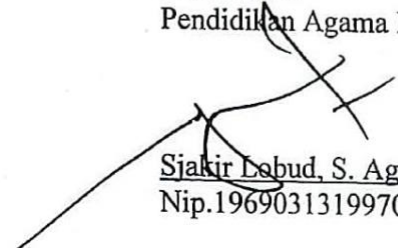
Nama	Jabatan	TTD
Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag.	Ketua Tim Penguji	
Dr. Sagir M. Amin, M.Pd.I.	Dosen Penguji I	
Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.	Dosen Penguji II	
Dr. Hamlan, M.Ag.	Dosen Pembimbing I	
Riska Elfira, S.Pd., M.Pd.	Dosen Pembimbing II	

**Mengetahui,**

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan

  
Dr. H. Askar, M.Pd.  
Nip.196705211993031005

Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam

  
Sjakir Labud, S. Ag., M. Pd.  
Nip.196903131997031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menulis skripsi yang berjudul **“Tinjauan Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu’du* pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”**. Sholawat serta salam penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw yang telah membimbing umat dari masa jahiliyyah menuju masa yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan seperti apa yang kita rasakan hingga saat ini.

Usaha yang maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa, maka penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, segala masukan, saran dan kritikan yang bersifat membangun dari segala pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini maka penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yakni, Ayahanda Syahril dan Ibunda Darmawati yang telah susah payah membiayai, membesarkan dan memberikan pengorbanan yang tak ternilai serta do’a yang tak pernah terputus diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa melangkah sejauh ini. Beserta keluarga tercinta nenek dan kakek, tante, om, kakak beserta adik yang tidak bisa saya

sebutkan satu persatu yang senantiasa mendukung penulis untuk menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Dr. H. Askar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, yang telah melayani dan sudah banyak mengarahkan dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Bapak Darmawansyah, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang dengan sabar selalu memberikan solusi terbaik, motivasi, serta telah banyak mengarahkan dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Azma, M.Pd. selaku dosen penasehat akademik penulis yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
6. Bapak Dr. Hamlan, M.Ag. selaku pembimbing I, dan Ibu Riska Elfira, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II dengan ikhlas dan sabar membimbing dengan memberikan perhatian penuh kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai
7. Pihak perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang mengizinkan penulis mencari referensi terkait judul skripsi.

8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), yang telah sangat sabar mengajar, membimbing, memberikan bekal.
9. Kepada Bapak Kepala Desa Lapeo beserta Narasumber lainnya yang telah bersedia memberikan informasi yang mana yang benar data-data yang dibutuhkan penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Rekan dan sahabat penulis, khususnya Muh. Fajri Ardiansyah, Devia Nur Amanda, Reski Triana, Lisnawati yang telah banyak memberikan dorongan, dukungan dan motivasi serta bantuan materi maupun non materi, persahabatan dan kebersamaan yang berjalan selama ini yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan kelas PAI 5 angkatan 2018 dan keluarga Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menempuh studi.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 08 Februari 2023

Penulis,



Salsabila

NIM: 18.1.01.0136

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Penegasan Istilah .....	4
E. Garis Besar Isi .....	6
BAB II   TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Pendidikan Islam .....	10
C. Tradisi <i>Sayyang pattu'du</i> .....	17
D. Suku Mandar .....	26
BAB III  METODE PENELITIAN .....	30
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Lokasi Penelitian .....	31
C. Kehadiran Peneliti .....	31
D. Data dan Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data .....	35
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	36
BAB IV  HASIL PENELITIAN .....	37
A. Profil Desa Lapeo .....	37
B. Sejarah Tradisi <i>Sayyang Pattu'du</i> .....	44
C. Pelaksanaan Tradisi <i>Sayyang Pattu'du</i> .....	49
D. Tinjauan Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan <i>Tradisi Sayyang         Pattu'du</i> .....	57



BAB V	PENUTUP.....	62
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Implikasi Penelitian .....	63
	DAFTAR PUSTAKA .....	64
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Batas-batas wilayah Desa Lapeo .....	37
Table 4.2	: Jumlah penduduk berdasarkan dusun dan pembagian wilayah ....	38
Tabel 4.3	: Penduduk menurut strata pendidikan.....	39
Tabel 4.4	: Keadaan sarana dan prasarana pendidikan Desa Lapeo .....	39
Tabel 4.5	: Mata pencaharian Desa Lapeo .....	40
Tabel 4.6	: Keadaan sarana dan prasarana ekonomi di Desa Lapeo .....	41
Tabel 4.7	: Keadaan sarana dan prasarana peribadahan Desa Lapeo.....	41
Tabel 4.8	: Keadaan sarana dan prasaran kesehatan Desa Lapeo .....	42
Tabel 4.9	: Keadaan sarana dan prasarana olahraga Desa Lapeo .....	42
Tabel 4.10	: Struktur pemerintahan Desa Lapeo.....	43

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Daftar Informan
4. Pengajuan Judul
5. Penunjukan Dosen Pembimbing
6. Undangan Seminar Proposal
7. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
8. Kartu Seminar Proposal Skripsi
9. Surat Izin Penelitian
10. Surat Keterangan Penelitian
11. Buku Konsultasi Pembimbing Skripsi
12. Dokumentasi
13. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Nama : Salsabila  
Nim : 18.1.01.0136  
Judul Skripsi : Tinjauan Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

---

---

Penelitian ini membahas tentang Tinjauan Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Tradisi *Sayyang pattu'du* pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah dari tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar, (2) Bagaimana pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar, (3) Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan Jenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data dan verifikasi data.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* merupakan tradisi syukuran untuk anak-anak yang telah mengkhataamkan Al-Qur'an, dengan dinaikkannya anak ke atas kuda atau *sayyang pattu'du* dan diiringi oleh tabuhan rebana yang disebut *parrawana* kemudian diarak keliling kampung. Tradisi ini digunakan sebagai sarana dakwah untuk memotivasi anak segera mengkhataamkan Al-Qur'an. Tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya, dapat dilihat dari proses dan syarat pelaksanaannya, tradisi ini harus anak yang telah khatam Al-Qur'an, *marattas baca* (mengulang bacaan Al-Qur'an), pembacaan barzanji (riwayat kehidupan Nabi), diiringi *parrwana* yang melantunkan dzikir dan shalawat serta *sibaliparriq*, tolong menolong dan mempererat silaturahmi. Namun perkembangan zaman membuat nilai dan makna tradisi *sayyang pattu'du* sedikit bergeser dan timbulnya perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam.

Dari kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa tradisi *sayyang pattu'du* merupakan warisan budaya suku Mandar yang didalamnya terkandung nilai-nilai

Islam dan perlu untuk dipertahankan dan tidak mengubah atau merusak nilai-nilai  
sacral yang ada.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi. Keragaman budaya tersebut mulai dari kesenian, adat istiadat, makanan tradisional dan lain-lain. Di Indonesia juga terdapat agama, etnis, suku dan bahasa yang berbeda-beda.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), suku bangsa adalah kelompok etnik dan budaya masyarakat yang terbentuk secara turun temurun. Identitas dan atribut kesukuan suatu kelompok masyarakat akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Identitas dan atribut kesukuan tersebut merupakan bagian dari keragaman sistem budaya masyarakat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada sensus penduduk 2010. Indonesia mempunyai lebih dari 1.300 suku bangsa.

Sulawesi Barat adalah provinsi ke-33 yang dibentuk pada 5 Oktober 2004 berdasarkan UU No. 26 Tahun 2004 yang merupakan hasil pemekaran dari provinsi Sulawesi Selatan. Suku-suku yang ada di provinsi ini terdiri dari suku Mandar (49,15%), Toraja (13,95%), Bugis (10,79%), Jawa (5,38%), Makassar (1,59%) dan suku lainnya (19,15%).<sup>1</sup>

Sama halnya dengan suku-suku lain yang ada diberbagai daerah di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang terbilang menarik. Kebudayaan-kebudayaan tersebut berupa rumah adat, pakaian

---

<sup>1</sup> BPKPD Prov. Sulbar. *Sejarah Sulawesi Barat*. [http://bpkpd.sulbarprov.go.id/?p=343#:~:text=Suku%2Dsuku%20yang%20ada%20di.lainnya%20\(19%2C15%25\)](http://bpkpd.sulbarprov.go.id/?p=343#:~:text=Suku%2Dsuku%20yang%20ada%20di.lainnya%20(19%2C15%25).). (21 Juni 2017)

tradisional, hingga kesenian tradisional yang mencakup tarian, senjata, dan alat musik tradisional, serta upacara-upacara atau perayaan-perayaan hari-hari tertentu.

Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa memegang peranan penting dalam suatu masyarakat. Tidak terkecuali pada masyarakat suku Mandar. Masyarakat Mandar mempunyai bahasa tersendiri yang di juluki dengan bahasa Mandar. Beberapa kebudayaan lain dari suku Mandar seperti pakaian adat yang bernama *pattuqduq towaine*, rumah adat *boyang*, dan makanan khas *jepa* dan *bau peapi*, dan lain-lain.

Selain bahasa Mandar yang masih terus dilestarikan, beberapa kebudayaan berupa perayaan adat juga masih sering diselenggarakan oleh suku Mandar. Beberapa diantaranya adalah *mappande sasi'* (ritual untuk menolak bencana dan musibah selama melakukan aktivitas melaut), *sayyang pattu'du* (syukuran untuk acara khatam Al-Qur'an), dan *passandeq* (berlayar dengan perahu sandeq), dan lain-lain.<sup>2</sup>

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan warisan budaya dari daerah Kabupaten Polewali Mandar. Tradisi *sayang pattu'du* atau biasa disebut *totamma missawe* adalah tradisi syukuran kepada anak-anak yang berhasil mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Syukuran dilakukan dalam bentuk arakan keliling kampung dengan menggunakan seekor kuda yang dihias dan diiringi dengan tabuhan musik rebana yang disebut *parrawana* dan pembacaan

---

<sup>2</sup>Wasila. *Mengenal suku Mandar*. <https://tambahpinter.com/suku-mandar/>. (1 Oktober 2021)

syair khas Mandar yang disebut *kalindaqdaq*. *Sayyang pattu'du* umumnya diadakan bersamaan dengan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Dari rangkaian panjang pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dan bagaimana tradisi tersebut dari segi pendidikan Islam. Dari itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul “Tinjauan Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dari tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

Setiap pembuatan karya ilmiah tentunya mempunyai tujuan yang dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



1. Untuk mengetahui sejarah singkat dari tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar
3. Untuk mengetahui tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Dengan tercapainya tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis; penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa pentingnya untuk mengetahui adat istiadat daerah dan memahami nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Lapeo. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian yang sejenis, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dan lebih mendalam.
2. Manfaat praktis; penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan masyarakat untuk turut serta dalam melestarikan suatu tradisi lokal Mandar yaitu tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Lapeo.

#### ***D. Penegasan Istilah***

Upaya untuk menghindari kesalahan dalam memahami atau mentafsirkan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, maka beberapa hal yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Tradisi**

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>3</sup>

Dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>4</sup>

##### **2. *Sayyang Pattu'du***

*Sayyang pattu'du* dalam masyarakat Mandar terkait erat dengan khatam Al-Qur'an khususnya prosesi khatam secara massal yang dirangkaikan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi *sayyang pattu'du* atau "kuda menari" adalah tradisi syukuran kepada anak-anak yang berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Syukuran dilakukan dalam bentuk arakan keliling kampung dengan menggunakan seekor kuda yang menari, di bawah lantunan

---

<sup>3</sup>Piotr Sztompaka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 70

<sup>4</sup>Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 459

irama para pengiringnya. Seiring perkembangan zaman tradisi ini juga sering diselenggarakan di luar maulid Nabi, seperti pada pesta pernikahan, penyambutan tamu dan festival.

### 3. Suku Mandar

Mandar merupakan salah satu etnis suku yang mendiami provinsi Sulawesi Barat. Kata Mandar memiliki arti yaitu : (1) Mandar berasal dari konsep *sipamandaq* yang berarti saling kuat menguatkan penyebutan itu dalam pengembangan berubah penyebutannya menjadi Mandar, (2) Kata Mandar dalam penuturan orang balanipa berarti sungai, dan (3) Mandar berasal dari Bahasa Arab; *Nadara-Yanduru-Nadra* yang dalam perkembangan kemudian terjadi perubahan artikulasi menjadi Mandar yang berarti tempat yang jarang penduduknya.<sup>5</sup>

### 4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah ilmu tentang mendidik, membimbing agar manusia berbuat sesuai ajaran Islam yaitu menurut Al-Qur'an dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya agar menjadi pribadi muslim. kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikan adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.

---

<sup>5</sup> Suryananda "Leluhur dan Asal mula Suku Mandar" <https://appbm.wordpress.com/2013/11/09/leluhur-dan-asal-mula-suku-mandar/amp/>. (9 November 2013)

### ***E. Garis Besar Isi***

Untuk mempermudah pemahaman kepada para pembaca, maka penulis menguraikan sistematis pembahasan proposal skripsi ini sebagai berikut:

Bab I, terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang melahirkan permasalahan. Selanjutnya, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan isi skripsi, diketengahkan juga definisi istilah. Pada bab pendahuluan ini diakhiri dengan garis besar isi skripsi, agar memudahkan orang untuk mendapatkan gambaran singkat isi skripsi.

Bab II, mengemukakan tentang tinjauan pustaka, yang terbagi dalam beberapa sub bab, yaitu penelitian terdahulu, pengertian pendidikan Islam, tradisi *sayyang pattu'du*, dan suku Mandar.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang memuat jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, merupakan bab inti dari skripsi ini. Di dalamnya membahas tentang hasil penelitian yang memuat profil desa Lapeo, sejarah tradisi *sayyang pattu'du*, pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dan tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*.

Bab V, merupakan bab terakhir yang mana penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang menyangkut uraian skripsi, kemudian dikemukakan pula saran-saran.

Skripsi ini dibuat untuk mengetahui sejarah dan pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dan untuk mengetahui apa saja yang sesuai ajaran Islam dan yang tidak sesuai ajaran Islam.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Nasrul dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Adat *Totamma Messawe* di suku Mandar Desa Sarude Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa Adat *totamma missawe* merupakan kegiatan yang bernuansa Islami, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu nilai ibadah yang mencakup tentang kewajiban anak untuk mempelajari Al-Qur’an, di dalam kegiatan silaturahmi antar masyarakat akan semakin erat, dan memberikan sedekah kepada masyarakat yang hadir berupa *barakka*.<sup>1</sup>

Ratnah dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Sayyang Pattu’du pada masyarakat Lero Kab. Pinrang (Analisis Ekonomi Islam)”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan manfaat ekonomi bagi masyarakat Lero dalam melaksanakan tradisi *sayyang Pattu’du* yaitu masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut dapat melakukan aktivitas sewa-menyewa berbagai perlengkapan tradisi *sayyang pattu’du* di antaranya kuda, *sawi* (pawang kuda), *parrawana*, *pesarung* (pendamping), *pakkalindaqdaq*, pakaian adat Mandar maupun *badawara* (pakaian untuk anak yang khatam Al-Qur’an) dan dapat membeli bahan-bahan makanan untuk membuat makanan-makanan yang

---

<sup>1</sup>Nasrul, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Adat Totamma Messawe di Suku Mandar Desa Sarude Sarjo Kab. Pasangkayu*” (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama, Palu: 2019)

dihidangkan kepada tamu-tamu yang datang, dimana dalam penyewaan tersebut ada sebagian masyarakat yang menyewa semua perlengkapannya dan ada juga masyarakat yang tidak menyewa semua perlengkapannya.<sup>2</sup>

Ariadi Ansar dalam skripsinya yang berjudul “Peran Adat Budaya Mandar Sayyang Pattu’du terhadap Efektivitas Dakwah (Studi Kasus di Desa Panggalo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene)” berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan peran adat budaya Mandar *sayyang pattu’du* terhadap efektifitas dakwah memberi dampak yang baik terhadap masyarakat di Desa Panggolo. Adat budaya Mandar dilakukan dengan tujuan untuk menambah keimanan serta wawasan keislaman masyarakat. Adapun peran yang diberikan yaitu sebagai motivasi dan dorongan bagi anak untuk mengaji, sebagai media silaturahmi masyarakat, dan sebagai media untuk berta’awun (tolong menolong).<sup>3</sup>

Dengan melihat penelitian-penelitian yang dilakukan beberapa peneliti tersebut, sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana yang menjadi fokus penelitian oleh Nasrul adalah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu’du* di suku Mandar Desa Sarude Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu dan penelitian yang dilakukan oleh Ratnah tentang tradisi *sayyang pattu’du* pada masyarakat Lero Kabupaten Pinrang (Analisis Ekonomi Islam) yang berfokus pada manfaat ekonomi bagi masyarakat Lero dalam melaksanakan tradisi tersebut, serta penelitian yang

---

<sup>2</sup>Ratnah “*Tradisi Sayyang Pattu’du pada Masyarakat Lero Kab. Pinrang*” (Skripsi, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN, Parepare: 2017)

<sup>3</sup>Ariadi Ansar “*Peran Adat Budaya Mandar Sayyang Pattu’du terhadap Efektivitas Dakwah (Studi Kasus di Desa Panggalo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene)*” (Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Makassar: 2020)

dilakukan oleh Ariadi Ansar tentang peran adat budaya Mandar *sayyang pattu'du* terhadap efektivitas dakwah di Desa Panggalo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Peneliti akan membahas secara luas mengenai pelaksanaan tradisi *Sayyang pattu'du* serta nilai-nilai yang terkandung yang sesuai dengan ajaran Islam ataupun yang tidak sesuai ajaran Islam di dalam tradisi tersebut.

## **B. Kajian teori**

### 1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mentransfer ilmu (*knowledge*), nilai (*value*), dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.<sup>4</sup>

Hasan Langgulung mendefinisikan Pendidikan Islam dengan suatu proses spiritual, akhlak, dan intelektual dan social yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardhawi adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses memanusiakan manusia dalam menjalankan

---

<sup>4</sup>Haidar Putra Daulay dan Nurgaya pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah* (Cet ke-2 Jakarta:Kencana, 2014), 3.



aktifitasnya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah agar selamat dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Islam, menurut pakar bahasa, Islam berarti berserah diri kepada Allah. Hal itu dipertegas oleh firman Allah yang terdapat pada Q.S. Ali Imran/3: 83 sebagai berikut:

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ - ٨٣

Terjemahannya :

Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.”<sup>6</sup>

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan individual, yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.
- b. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.<sup>7</sup>

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ «

Artinya:

"Aku telah meninggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan tersesat, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-

---

<sup>5</sup>Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Malang : UIN Malang Press, 2011), 17

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Depok: Al-Huda, 2005), 59

<sup>7</sup>Alimni, "Globsasi Sebagai Keniscayaan dan Reorientasi Pendidikan Pesantren", *At-Ta'lim*, Volume 16 Nomor 2, Juli 2017, 299

Nya". (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad)<sup>8</sup>

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa pegangan hidup manusia adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw, berikut ini merupakan rincian dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharaannya dijamin oleh Allah Swt. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim.<sup>9</sup>

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena Al-Qur'an memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah Swt. Allah Swt menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak ada satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an. Nilai dan esensi Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an, tanpa sedikitpun menghindarinya. Al-Qur'an memuat sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi : Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 30

<sup>9</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 22

<sup>10</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 33

## b. As-Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah “Segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya ataupun selain dari itu”. Selain itu berupa sifat-sifat, keadaan dan cita-cita (*himmah*) Nabi Saw yang belum kesampaian. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah (*nasab*), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah dan cita-cita beliau.<sup>11</sup> Sunnah rasul merupakan perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya melalui sikap, sifat dan akhlaknya.<sup>12</sup>

Merujuk pada Al-Qur’an dan Hadits serta pendapat para ulama, bahwa ajaran pokok islam meliputi ajaran tentang iman (aqidah), ibadah dan akhlak.<sup>13</sup>

## a. Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologis berarti terikat, sedangkan secara terminologis berarti credo, creed, keyakinan hidup. Iman berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama) yakni kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.<sup>14</sup> Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Secara umum, aqidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh

---

<sup>11</sup>Ibid, 38-39

<sup>12</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 24

<sup>13</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 115

<sup>14</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 128

secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah. Istilah aqidah sering pula disebut tauhid. Tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan Allah dan percaya kepada Allah. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal saleh. Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan sikap iman kepada Allah.<sup>15</sup>

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai aqidah ialah rukun iman yaitu, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Nabi/Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadar. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa/4: 136:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ  
مِن قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.<sup>16</sup>

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman harus tetap yakin/mengimani ke-enam rukun iman, jika tidak maka termasuk orang-orang yang sesat.

---

<sup>15</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 124

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjrmahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), 101

b. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata '*abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk kedalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdo'a, dan berbuat baik.<sup>17</sup>

Ibadah selanjutnya menjadi pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah yang tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya.<sup>18</sup>

Ibadah diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menyembahkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-fatihah/1: 5 ;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahannya:

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.<sup>19</sup>

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah antara lain thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji, sedangkan ibadah ghairu mahdah yaitu semua aktivitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan

---

<sup>17</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 138

<sup>18</sup>Ibid, 139

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjrmahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), 2

sesama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah.

c. Akhlak

Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak *Al-Khuluq* ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>20</sup>

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.<sup>21</sup>

Pribadi Rasulullah Saw, adalah contoh paling tepat untuk dijadikan teladan dalam bentuk pribadi yang akhlakul karimah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>٢٢</sup>

Terjemahannya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak menyebut Allah.<sup>22</sup>

Ajaran akidah, ibadah dan akhlak merupakan kesatuan yang erat. Ketiganya adalah unsur yang saling mengisi dan menyokong. Akidah akan berjalan dengan ibadah dan akhlak, begitupun ibadah, akidah dan akhlak yang saling terpaut.

Dari sumber nilai agama tersebut, maka dapat disimpulkan bahkan setiap

---

<sup>20</sup>Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102

<sup>21</sup>M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 4

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjrmahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), 421

tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tradisi *Sayyang Pattu'du*

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>23</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>24</sup>

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>25</sup>

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan sumber tersebut jelas bahwa inti tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai,

---

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1483

<sup>24</sup>Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 459

<sup>25</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 70

norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>26</sup>

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turats*) adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>27</sup>

Istilah tradisi ini kurang lebih mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi ini biasanya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan praktik dan contoh yang dilakukan oleh generasi tua pada generasi muda, bukan melalui intruksi tulisan. Meskipun disampaikan lisan dan sering kali tidak bisa diverifikasi secara ilmiah tetapi tradisi tersebut selalu dianggap sebagai *historis* oleh masyarakat setempat. Tradisi ini bisa bersifat atau berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral ataupun non-keagamaan yang bersiat profan.<sup>28</sup>

Tradisi berasal dari praktik kehidupan yang sudah lama berjalan dan ini disebut tradisi kultural. Tradisi dapat pula berasal dari keyakinan keagamaan yang berasal dari wahyu ini disebut tradisi keagamaan. Pengertian ini dapat

---

<sup>26</sup>Thontowi, "Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi pendidikan Pesantren)" (Jurnal Pendidikan Islam 3, No.2, 2008), 153-154

<sup>27</sup>Moh. Nur hakim, "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003)

<sup>28</sup>Sumanto Al Qurtuby dan izak Y. M. Lattu. (Eds), *Tradisi & Kebudayaan Nusantara* (Semarang : Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019)



dikatakan bahwa tradisi itu dapat lahir dari agama, namun harus tetap dibedakan antar agama dan tradisi. Dengan demikian, terdapat macam-macam tradisi dengan adanya agama yang berbeda-beda. Tradisi muncul sesuai dengan kebiasaan yang dijalankan para penganut agama seperti tradisi yang bersumber dari agama Islam, Kristen, Hindu dan Buddha.<sup>29</sup>

Agama Islam telah menyebar pada masyarakat yang umumnya telah memiliki suatu tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebelum datangnya kepercayaan-kepercayaan terhadap roh nenek moyang masih melekat di masyarakat yang dipadukan dengan tradisi mereka. Namun setelah datangnya Islam lambat laun kepercayaan itu mulai hilang tetapi tradisi itu masih dilakukan dengan dipadukan dengan unsur islam.

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembaharuan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaharuan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.<sup>30</sup>

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang

---

<sup>29</sup> Muhammad Syahril, *Masyarakat Ternate Pergulatan Tradisi dan Modernitas* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)

<sup>30</sup>Multazam, *Akulturas Islam dan Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, 2019)

diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meskipun dengan resiko paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu di terima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang telah bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Piotr Sztompaka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-75

Tradisi dalam pandangan Islam biasa disebut dengan *al-‘urf* yang berasal dari kata *‘arafa-ya’rafu* yang berarti sesuatu yang dikenal. Pengertian ini lebih dekat kepada pengertian diakui oleh orang lain.<sup>32</sup>

Kata *‘urf* sering disamakan dengan kata adat, yang berasal dari kata Arab *al-adah* yang artinya perulangan. Oleh karena itu sesuatu yang baru dilakukan satu kali belum dinamakan adat. Kata *‘urf* pengertiannya tidak dilihat dari segi perulangan kalinya suatu perbuatan yang dilakukan, akan tetapi dari segi bahwa perbuatan tersebut sudah sama-sama dikenal atau diakui oleh orang banyak.<sup>33</sup>

Secara terminologi *‘urf* mengacu pada pengertian yaitu segala sesuatu yang bisa dijalankan orang pada umumnya, baik perbuatan ataupun perkataan.

Dalam literatur lain, *‘urf* atau adat ialah apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, al-Jurjani, dan ‘Ali Haidar berpendapat bahwa *al-‘adat* semakna dengan *al-‘urf*. Menurut mereka, *al-adat* dan *al-urf* dikenal dengan istilah adat atau *‘urf* yang berarti tradisi. Kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang tidak jauh berbeda.<sup>34</sup>

Tradisi suku Mandar yang sering dilakukan adalah tradisi yang berkaitan dengan agama Islam, tradisi yang dimaksud adalah *sayyang pattu’du* (kuda

---

<sup>32</sup>Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushu Fikih* (Jakarta: Amzah, 2005), 333

<sup>33</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh, Jilid III* (Jakarta: Kencana, 2011), 387

<sup>34</sup>Abd Al-Aziz Al- Khayyat, *Nazhariyat al-‘Urf* (Amman: Maktabah al-Aqsha, 1997), 27

menari). *Sayyang pattu'du* dalam masyarakat Mandar terkait erat dengan upacara khatam Al-Qur'an khususnya prosesi khatam secara massal yang dirangkaikan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau turun temurun. Tradisi *sayyang pattu'du* saat ini digelar dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw yang diikuti puluhan peserta lainnya di setiap desa di Sulawesi Barat atau masyarakat suku Mandar. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara massal di kampung suku Mandar, namun terkadang ada juga yang melakukannya diluar maulid Nabi sendiri, seperti pada pesta pernikahan dan penyambutan tamu besar.

*Sayyang pattu'du* juga sebagai sarana solidaritas karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga dapat meningkatkan dan memperkuat proses solidaritas. Tradisi ini mereka tetap lestarian dengan baik dan tidak ada yang tahu pasti kapan tradisi ini diadakan pertama kali.<sup>35</sup>

*Sayyang pattu'du* mengandung nilai pendidikan dan nasihat bagi anak-anak suku Mandar untuk termotivasi menamatkan bacaan Al-Qur'an. Perwujudan nilai pendidikan dan nasihat semakin dirasakan ketika banyaknya anak yang menamatkan bacaan Al-Qur'annya, kemudian diarak keliling kampung dengan mengendarai *sayyang pattu'du* dan diiringi oleh musik *parrawana*.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Suradi Yasil, *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar* (Makassar: FSDKM dan LAPAR, 2004), 88

<sup>36</sup> Syamsu Rijal, dkk, "*Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata*" (Makassar : Politeknik Pariwisata Makassar, 2019), 120

*Sayyang pattu'du* identik dengan penunggangnya, yaitu anak atau remaja yang baru khatam Al-Qur'an serta wanita dewasa yang duduk dibagian depan. Mereka disebut *pessawe*. Seorang *pessawe* (dalam hal ini wanita sebab ada juga laki-laki yang *missawe*, tapi biasanya anak-anak remaja) yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup, penampilannya bersahaja tapi tetap menawan dan menarik perhatian. Tradisi *sayyang pattu'du* adalah tradisi yang mencerminkan bagaimana masyarakat suku Mandar menghargai kaum wanitanya.<sup>37</sup>

Seorang *pessawe* yang duduk di depan itu tersirat dari simbol-simbol yang mewarnai prosesi seseorang ketika akan dan sedang *missawe*. Ketika akan naik ke atas kuda, sang wanita tidak menyentuh tanah. Untuk itu mereka akan digendong oleh kerabat atau suaminya. Paling tidak berdiri diatas tangga agar penunggang bisa langsung naik ke kuda. Di atas kuda pun mereka tidak langsung duduk, tapi harus berdiri sebelumnya.

Ketika di atas kuda, sikap duduk pun tidak sembarangan. Duduknya elegan, sopan, indah di pandang. Berbeda ketika duduk di atas kursi dan di lantai, duduk di atas kuda yang menari, dan kadangkala tariannya cenderung mengamuk, itulah intinya, bahwa meskipun duduk di atas kuda yang bergoyang, jika sang wanita tenang, duduknya manis, dan gayanya tidak kelaki-lakian (padahal duduk

---

<sup>37</sup> Suradi yasil, Muhammad Ridwan Alimuddin dan Sulaiman, *Warisan Salabose* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 51

di atas binatang yang identik dengan kejantanan), maka itulah gambaran wanita Mandar yang sebenarnya, menjalani hidup yang kadangkala ganas.<sup>38</sup>

Suasana riang gembira dalam iringan *sayyang pattu'du* ditentukan keberadaan permainan musik rebana di depan kuda yang disebut *parrawana* dengan tabuhan rebana yang bertalu-talu disertai shalawat oleh para pemainnya, juga menjadi penanda bagi masyarakat bahwa ada *sayyang pattu'du* yang lewat. Rebana dalam bahasa Mandar disebut “rawana” yaitu alat musik yang berbentuk lingkaran, terbuat dari kayu yang di lubangi untuk kemudian dipasang membrane yang terbuat dari kulit binatang. Demikian juga teknik pukul dan syair-syair yang dinyanyikan, yang umumnya berisi petuah keagamaan dan syair-syair *barzanji*.

Secara etimologis musik *parrawana* mengandung dua pengertian antara *pa* dan *rawana*. Kata *pa* adalah menunjukkan orang yang melakukan (pelaku). Sedangkan *rawana* adalah instrument rebana. Secara harfiah *parrawana* adalah orang yang sedang memainkan instrument rebana.<sup>39</sup>

Selain *parrawana*, dalam arak-arakan *sayyang pattu'du* tidak bisa lepas dari seni sastra Mandar yang disebut *kalindaqdaq*. Pendeklamasi *kalindaqdaq* yang disebut *pakkalindaqdaq* menyampaikan isi hatinya di depan kuda yang menari-nari. *Kalindaqdaq* adalah salah satu puisi tradisional Mandar yang

---

<sup>38</sup> Syamsu Rijal, dkk, “Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata” (Makassar : Politeknik Pariwisata Makassar, 2019), 121-122

<sup>39</sup> Syamsu Rijal, dkk, “Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata” (Makassar : Politeknik Pariwisata Makassar, 2019), 116

merupakan cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah.<sup>40</sup>

*Kalindaqdaq* berasal dari suku kata *kali* (gali) dan *daqdaq* (dada), jadi secara bahasa *kalindaqdaq* dapat diartikan “isi dada” atau “ungkapan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang indah. Ada beberapa tema atau jenis *kalindaqdaq*, antara lain *kalindaqdaq masaala* (agama), *kalindaqdaq tomawuweng* (orang tua), *kalindaqdaq pettomuaneang* (kesatria), *kalindaqdaq naqibaine* (gadis), *kalindaqdaq pepatudu* (nasihat), *kalindaqdaq pangino* (humor), *kalindaqdaq paelle* (menyindir), *kalindaqdaq sipomonge* (romantisme atau percintaan), dan *kalindaqdaq pappakaingaq* (kritik social).<sup>41</sup>

Sekilas kelihatan bahwa budaya *missawe* ini berlatar belakang Islam. Dalam upacara khatam Al-Qur’an di Mandar, *missawe* merupakan rangkaian atau bahagian dari acara, sementara khatam Al-Qur’an itu sendiri, kebanyakan orang cenderung menilainya sebagai kebudayaan Islam dan budaya *missawe* sebagai bagian dari kebudayaan Islam.

Terlepas dari apakah upacara khatam Al-Qur’an dan seluruh rangkaiannya merupakan kebudayaan Islam atau murni kebudayaan Mandar, atau hanya merupakan akulturasi pengaruh budaya Islam dan Mandar, tak dapat diingkari budaya *missawe* ini merupakan perwujudan hasil budidaya leluhur Mandar. Tentu saja ada unsur kebenarannya bahwa budaya di Mandar lahir atas pengaruh tidak

---

<sup>40</sup>Suradi yasil, “*Puisi Mandar Kalinda’da*” (Yogyakarta: Ombak, 2012), 7

<sup>41</sup> Syamsu Rijal, dkk, “*Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata*” (Makassar : Politeknik Pariwisata Makassar, 2019), 127

langsung dari agama Islam. Dalam bidang kesenian, jika sebelum datangnya Islam, maka upacara tari-tarian yang dikenal dalam kerajaan berfungsi sebagai penyembahan kepada dewa. Dengan datangnya Islam, maka seni tari hanya berfungsi sebagai bagian dari adat saja. Tapi bagi orang yang telah menamatkan Al-Qur'an dikenal dengan adanya upacara diarak keliling kampung dengan menaiki *sayyang pattu'du*.<sup>42</sup>

### 3. Suku Mandar

Menurut Lontar Mandar, bahwa pada sekitar tahun 1190 M muncullah sepasang manusia di hulu Sungai Sadang bergelar *Tomanurung*.

Tidak jelas diketahui apakah *Tomanurung* ini berasal dari kelompok terdesak atau dari kelompok yang datang kemudian. Sepasang manusia inilah yang melahirkan seorang putra yang oleh orang Mandar menamakan *To Banua Pong*. *To Banua Pong* ini pula yang melahirkan 5 orang. Kelima keturunan *Tomanurung* itu tersebar di Sulawesi Selatan termasuk Mandar. Mereka berbaur dengan kelompok orang-orang yang mungkin telah ada di pesisir pantai Sulawesi Selatan sebelum mereka turun. Dari perbauran ini akhirnya dari generasi ke generasi bertambah banyaknya orang-orang yang mendiami daerah.

Menurut Lontar Mandar : “*Mendioloi diang litaq anna tau di Mandar*” (lebih dahulu ada tanah daripada orang di Mandar).

Pada generasi ke-7 *Tomanurung* di Ulu Sadang atau generasi ke-6 dari *To Banua Pong*. Lahir laki-laki bernama *I Daeng Luma*. Dialah yang menurunkan

---

<sup>42</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Mandar Non Kilometer* (Yogyakarta: Ombak, 2011)



orang 11 pertama, sebagai cikal bakal pendiri kerajaan-kerajaan di *Pitu Ulu Saluq* dan *Pitu Baqba Binanga*.

Orang-orang yang mendiami daerah ini dari manapun asalnya disebut Penduduk Mandar. Dan orang-orang yang seketurunan dengan *Tomanurung* di Ulu Saq dang yang turun di Daerah Mandar disebut orang Mandar atau Suku Mandar.<sup>43</sup>

Menurut Darwis Hamzah kosa kata Mandar diangkat dari bahasa *ulu Saluq* “Mandaq” yang sama dengan “makassaq” atau “masseq” dan berarti “kuat”. Menurut A. Syaiful Sinrang, kosa kata Mandar diangkat dari bahasa *Baqba Binanga* Mandar “Mandaraq” yang sama dengan “Paindo” dan berarti “Bercahaya”.<sup>44</sup>

Agama Islam mulai masuk di daerah Mandar pada abad XVI dibawa oleh para penganjur Islam dari seberang yang disetingkatkan sebagai Wali oleh penduduk setempat.

Ketika pemerintahan *Daetta Tommuane Mara qdia* Balanipa IV datanglah seorang penganjur Islam, yakni Abd. Rahim Kamaluddin yang dikenal dengan nama Tuanta Yusuf atau Tuanta di Binuang. Ulama itu berhasil mengislamkan *Daetta Tommuane*, karena pendekatannya yang bijaksana. Dalam menyebarkan syiar agama Islam, ia mulai pada tingkat yang paling bawah, ialah dengan mendirikan pesantren di Tangnga-tangnga sekaligus mendirikan sebuah Mesjid sebagai pusat kegiatan

---

<sup>43</sup>Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar* (Makassar: Hijrah Grafika, 2000), 55-57

<sup>44</sup>Ibid, 6-7

Dengan masuknya *Daetta Tommuane* memeluk agama Islam maka seluruh rakyat kerajaan Balanipa mengikuti jejak rajanya beramai-ramai masuk agama Islam.<sup>45</sup>

Penganjur agama Islam yang lain yaitu Raden Suryo Dilogu dan Syekh Zakaria. Kedua penganjur Islam tersebut bersama-sama menumpang perahu dan berlayar dari tanah Jawa langsung ke pelabuhan Pamboang. Kemudian di pelabuhan Pamboang, turunlah *Sawannar* (Syahbandar) ke perahu itu hendak memeriksa, maka dilihatlah semua orang di perahu itu bersembahyang, disangkanya semua orang itu dikena penyakit perut karena *syahbandar* itu belum pernah melihat orang bersembahyang sebelumnya. Kemudian *Syahbandar* kembali kepada raja melaporkan bahwa perahu akan disuruh keluar pelabuhan, karna membawa penyakit. Atas perintah raja, *Syahbandar* bersama *Andongguru* kembali ke perahu akan tetapi semua orang di perahu telah selesai sembahyang, lalu di panggil menghadap raja. Syekh Zakaria dan Raden Suryo Dilogu menceritakan dan menjelaskan tentang agama Islam kepada raja, berkat pendekatan yang baik kedua penganjur Islam itu berhasil mengajak *Maraqdia Pamboang Tomatindo Diagamana* masuk Islam, diikuti oleh keluarga dan seluruh rakyatnya. Kemudian mendirikan masjid di Bulutupang Pamboang.

Berikut pada abad XVII pula seorang penganjur agama Islam di Salabose Kecamatan Banggae Majene, yakni Syekh Abdul Mannan, digelar *Tosalamaq* di Salabose, yang menyebarkan agama Islam di Kerajaan Banggae.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar* (Makassar: Hijrah Grafika, 2000), 137

Kemudian pada abad ke XVII dan ke XVIII di bagian Mandar sebelah Hulu datang pula penganjur agama Islam yang lain, ialah Tuanta di Bulu-bulu yang menyebarkan agama Islam di *Pitu Ulunna Saluq*. Yang pertama masuk Islam ialah Indo Kadaneneq yang ketika meninggalnya diberi nama *Todilamung Sallang*. Tidak lama kemudian, jejak *Todilamung Sallang* disusul oleh raja-raja lain di *Pitu Ulunna Saluq* seperti Indo lembang, *Tomakakaq Mambi*, *Tomakakaq Matangnga*.<sup>47</sup>

Dengan masuknya agama Islam di Mandar, maka kebiasaan-kebiasaan hidup dalam masyarakat Mandar menjadi bervariasi. Kebiasaan-kebiasaan hidup yang bersumber dari agama yang dianut sebelumnya berbaur dengan ajaran-ajaran Islam. Hasil perbaruan tersebut lebur dalam budaya Mandar, yang tentu ada sejalan dengan hukum agama Islam dan ada yang bertentangan.<sup>48</sup>

Mandar dari segi etnografi juga mempunyai warisan leluhur yang cukup menarik dibahas seperti upacara keagamaan, adat pernikahan, alat musik, tarian, alat transportasi, pakaian adatnya, rumah adat serta, makanan khas suku Mandar.<sup>49</sup> Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Mandar sangat terkait dengan nilai-nilai religius, hal ini tampak pada masih banyaknya masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat budaya dan tradisi di tanah Mandar, salah satunya upacara tradisi *sayyang pattu'du* yang sering

---

<sup>46</sup>Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar* (Makassar: Hijrah Grafika, 2000), 138

<sup>47</sup>Ibid, 139

<sup>48</sup>Ibid, 140

<sup>49</sup>Nakib Najah, *Suku Mandar Pelaut Ulung yang Kaya Pekerti* (Makassar: Aquarich, 2015), 20

diadakan di acara pernikahan, perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, karnaval dan festival budaya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis penelitian***

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.<sup>1</sup>

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah cara untuk menyusun data atau informasi yang telah dikumpulkan peneliti dengan hasil akhir dalam bentuk tulisan.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Peneliti kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>J. R. Raco dan Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 7

<sup>2</sup>Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014)

Mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral. Gejala sentral didapatkan melalui proses wawancara dengan hasil informasi berupa kata atau teks. Selanjutnya, informasi tersebut dikumpulkan dan dianalisis.<sup>3</sup> Hasil akhir dari penelitian ini adalah laporan dalam bentuk tertulis. Penelitian memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat, mengenai tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian pada skripsi ini adalah di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Mandar di Desa Lapeo merupakan salah satu dari beberapa masyarakat suku Mandar yang ada di Sulawesi barat yang melakukan tradisi ini. Selain itu, lokasi ini mudah di jangkau oleh peneliti.

#### ***C. Kehadiran Peneliti***

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung ke lapangan. Kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan, sebagai pengamat penuh yang mengawasi kegiatan-kegiatan pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Lapeo. Secara umum, kehadiran

---

<sup>3</sup>J. R. Raco dan Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010)

peneliti diketahui oleh objek penelitian dengan tujuan agar mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu:

##### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Disebut juga data asli atau data baru. Untuk mendapatkan sumber data primer, peneliti akan melakukan pengamatan langsung melalui wawancara dengan informan atau narasumber. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, serta sejumlah masyarakat yang dipilih menjadi informan atau narasumber.

##### **2. Data sekunder**

Data sekunder adalah pengumpulan data melalui dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian, data sekunder yang diperoleh adalah berupa data, jumlah penduduk, sarana dan prasarana dan informasi-informasi yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa data merupakan hal yang mutlak harus ada dan penentu dari keberhasilan dari suatu penelitian, serta menjadi syarat sahnya peneliti untuk dikatakan sebagai peneliti ilmiah. Oleh karena itu, data dapat dijadikan alat dalam pemecah masalah.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Secara sederhana observasi adalah suatu kegiatan mengamati hal-hal tertentu untuk mencari sesuatu yang diinginkan sesuai dengan tujuan. Menurut Schmuck, observasi digunakan sebagai pengumpulan data kualitatif meliputi pencermatan dan pencatatan secara sistematis apa saja yang dilihat dan didengar berkaitan hal yang sedang berlangsung dalam setting tertentu.<sup>4</sup>

Proses pengumpulan data observasi dibedakan menjadi: observasi berperan serta, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.<sup>5</sup>

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

---

<sup>4</sup>Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 185

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 15



## 2. Wawancara

Wawancara merupakan aktifitas percakapan antara peneliti dengan partisipan dalam bentuk tanya jawab. Wawancara bias dilakukan dengan individu atau kelompok. Lebih baik jika menggunakan panduan yang tersusun dengan baik sebelum melakukan wawancara.

Mengumpulkan data kualitatif, wawancara yang baik dilakukan format semi terstruktur atau terbuka. Dalam wawancara tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dasar di samping memiliki opsi menindak lanjuti tanggapan tertentu dengan pertanyaan-pertanyaan alternatif dan bersifat pilihan yang bisa digunakan atau yang tidak bisa digunakan penulis tergantung situasi.<sup>6</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai pihak yang dianggap mengetahui tentang tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar di desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, seperti memperoleh informasi melalui tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat setempat.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.<sup>7</sup> Dalam pengumpulan data melalui dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang akurat berdasarkan

---

<sup>6</sup> Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 186

<sup>7</sup> Widodo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 75

fakta yang ada di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.<sup>8</sup>

##### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berpikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>9</sup>

##### 2. Penyajian data

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2018), 246

<sup>9</sup>Ibid, 247

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table*, grafik, *flowchart* dan sejenisnya, namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.<sup>10</sup>

### 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>11</sup>

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitasnya dan kredibilitasnya. Dalam hal ini penulis meninjau kembali apakah fakta yang telah dianalisis dari seluruh data yang diperoleh benar-benar terjadi dilokasi tempat penelitian dalam hal ini di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

---

<sup>10</sup>Ibid, 249

<sup>11</sup>Ibid, 252

Tujuan dari mengecek keabsahan data tidak lain hanya untuk memastikan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian semuanya benar atau sesuai dengan fakta di lapangan serta untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap data yang sudah diperoleh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Profil Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar***

Desa Lapeo merupakan salah satu desa dari 17 desa dan 1 kecamatan yang ada di wilayah Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, yang merupakan Desa Induk dari Desa Laliko dan Desa Kenje.

Wilayah Desa Lapeo pada awal terbentuknya mempunyai wilayah yang cukup luas dengan jumlah Dusun sebanyak 8 (delapan) dusun yaitu: Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, Dusun Ba'batoa, Dusun Kapping Buttu, Dusun Gonda, Dusun Labuang, Dusun Galung dan Dusun Umapong. Namun saat ini Desa Lapeo terdiri dari 4 dusun: Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, Dusun Ba'batoa, dan Dusun Parabaya Barat.

Secara Geografis wilayah Desa Lapeo terletak di bagian wilayah Kecamatan Campalagian dengan batas wilayah sebagai berikut:

**Tabel : 4.1 Batas-batas Wilayah Desa Lapeo**

<b>No</b>	<b>Batas</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Kecamatan</b>
1	Sebelah Utara	Kenje	Campalagian
2	Sebelah Selatan	Laliko	Campalagian
3	Sebelah Timur	Laut Teluk Mandar	Campalagian

4	Sebelah Barat	Suruang	Campalagian
---	---------------	---------	-------------

*Sumber : Profil Desa Lapeo*

Berdasarkan tabel di atas Desa Lapeo di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kenje, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Laliko, di sebelah timur berbatasan dengan laut Teluk Mandar dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Suruang.

Secara administrasi Desa Lapeo Kecamatan Campalagian terbagi dalam 4 dusun yang dipimpin oleh seorang kepala dusun dengan luas wilayah secara keseluruhan 2.192,2 ha.

**Tabel : 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun dan Pembagian Wilayah**

No	Dusun	Banyaknya			Luas (Ha)
		Penduduk	Jenis kelamin		
			Laki-laki	Perempuan	
1	Lapeo	1.291	544	747	862,1
2	Parabaya	884	441	443	477,2
3	Ba'batoa	780	380	400	458,3
4	Parabaya Barat	690	293	297	394,6
Jumlah		4.132	2.070	2.062	2.192,2

*Sumber : Profil Desa Lapeo*

Dalam perkembangannya setiap tahun Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar mengalami penambahan penduduk. Adapun jumlah penduduk di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar pada saat ini adalah 4.132 jiwa dengan rincian laki-laki 2.070 jiwa dan perempuan 2.062 jiwa.

Berdasarkan batas-batas wilayah yang dikemukakan di atas, secara keseluruhan luas wilayah 2.192,2 Ha yang terdiri dari 4 dusun yaitu: Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, Dusun Ba'batoa, dan Dusun Parabaya barat.

Kantor Kepala Desa berada di wilayah Dusun Parabaya sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

**Tabel : 4.3 Penduduk Menurut Strata Pendidikan:**

<b>SD/ Sederajat</b>	<b>SMP/ Sederajat</b>	<b>SMA/ Sederajat</b>	<b>Diploma (D1,D2,D3)</b>	<b>Sarjana (S1,S2,S3)</b>
766	375	352	146	111

*Sumber : Profil Desa Lapeo*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa masyarakat di Desa Lapeo memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda dengan rincian SD/Sederajat 766 jiwa, SMP/Sederajat 375 jiwa, SMA/Sederajat 352 jiwa, Diploma (D1,D2,D3) 146 jiwa, dan Sarjana (S1,S2,S3) berjumlah 111 jiwa.

**Tabel : 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Lapeo**

No	Jenis pendidikan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Kurang baik	Tidak baik
1	TK/PAUD	4 Unit	Ya	-	-
2	SD/MI	3 Unit	Ya	-	-
3	SMP/MTs	1 Unit	Ya	-	-
4	SMA/MA	2 Unit	Ya	-	-

*Sumber : Profil Desa Lapeo*

Keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang berada di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar berbagai macam pendidikan diantaranya mulai dari TK/PAUD yang berjumlah 4 unit, SD/MI berjumlah 3 unit, SMP/Mts berjumlah 1 unit, dan SMA/MA yang berjumlah 2 unit dan semua dalam kondisi baik.

**Tabel : 4.5 Mata Pencaharian Desa Lapeo**

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	43	16
2	Pegawai Negeri Sipil	31	21
3	Peternak	12	2



4	Nelayan	181	-
5	Bidan swasta	-	8
6	Perawat swasta	-	6
7	TNI/Polri	5	-
8	Pengusaha kecil menengah	10	25
9	Karyawan pengusaha swasta	5	-
10	Karyawan pengusaha pemerintah	15	-
Jumlah		302	78

*Sumber : Profil Desa Lapeo*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa keadaan mata pencaharian masyarakat di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar mempunyai jenis pekerjaan yang bervariasi seperti petani, pegawai negeri sipil, peternak, nelayan, bidan, perawat, TNI, Polri, pengusaha kecil menengah dan juga karyawan.

**Tabel : 4.6 Keadaan Sarana dan Prasarana Ekonomi di Desa Lapeo**

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Koperasi Unit Desa (KUD)	1 Unit	
2	Kredit Usaha Tani (KUT)	1 Unit	

3	Toko	6 Unit	
4	Kios	30 Unit	

*Sumber : Profil Desa Lapeo*

Keadaan perekonomian masyarakat Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar memiliki jenis usaha yang berbeda-beda diantaranya koperasi unit desa 1 unit, kredit usaha tani 1 unit, toko 6 unit, dan kios 30 unit.

**Tabel : 4.7 Keadaan Sarana dan Prasarana Peribadahan Desa Lapeo**

No	Nama Tempat Ibadah	Keterangan
1	Masjid Nuruttaubah Lapeo	Baik
2	Masjid Baiturrahim Parabaya	Baik
3	Masjid Al – Marhama Lapeo	Baik
4	Masjid Nurul Yakin Babatoa	Baik
5	Masjid Al – Barqah Parabaya Barat	Baik

*Sumber : Profil Desa Lapeo*

Keadaan keagamaan di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar semuanya menganut Agama Islam dan memiliki 5 tempat ibadah diantaranya yaitu Masjid Nuruttaubah Lapeo, Masjid Baiturrahim Parabaya, Masjid Al – Marhama Lapeo, Masjid Nurul Yakin Babatoa, Masjid Al – Barqah Parabaya Barat dan semua tempat ibadah dalam kondisi baik.

**Tabel : 4.8 Keadaan Sarana dan Prasaran Kesehatan Desa Lapeo**

No	Tempat Kesehatan	Jumlah	Kondisi
----	------------------	--------	---------

			<b>Baik</b>	<b>Kurang baik</b>	<b>Tidak baik</b>
1	Puskesmas pembantu	1 Unit	Ya	-	-
2	Posyandu	3 Unit	Ya	-	-

*Sumber : Profil Desa Lapeo*

Keadaan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar diantaranya, puskesmas pembantu 1 unit dan posyandu 1 unit kondisi dalam keadaan baik.

**Tabel : 4.9 Keadaan Sarana dan Prasarana Olahraga Desa Lapeo**

<b>No</b>	<b>Tempat Olahraga</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi</b>		
			<b>Baik</b>	<b>Kurang baik</b>	<b>Tidak baik</b>
1	Lapangan sepak bola	1 Unit	Ya	-	-
2	Lapangan Volly	1 Unit	Ya	-	-
3	Lapangan takraw	1 Unit	Ya	-	-

*Sumber : Profil Desa Lapeo*

Keadaan sarana dan prasarana olahraga yang berada di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar sudah cukup memadai yaitu sebanyak 3 unit meliputi, lapangan sepak bola, lapangan volly dan lapangan takraw, dan dalam keadaan baik dan semuanya masih digunakan oleh masyarakat setempat untuk kegiatan olahraga dan lainnya.

**Tabel : 4.10 Struktur Pemerintahan Desa Lapeo**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Noor Irwandi Yusuf, SH	Kepala Desa

2	Muh. Ardiansyah	Sekretaris Desa
3	Saifuddin	Kasi Pelayanan dan Pemberdayaan
4	Ilham Anto	Kasi Pemerintahan
5	Ahmad Amri. Th	Kasi Kesra dan Pembangunan
6	Halipah. Ali	Kaur Tata Usaha dan Umum
7	Adiatma	Kaur Keuangan
8	Ihsan Hasanuddin	Kaur Perencanaan
9	Bahtiar	Kadus Lapeo
10	Sahabuddin	Kadus Parabaya
11	Syarif. Ys	Kadus Babatoa
12	Syarifuddin	Kadus Parabaya Barat

*Sumber : Profil Desa Lapeo*

Saat ini Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dipimpin oleh bapak Noor irwandi yusuf, SH.

***B. Sejarah Tradisi Sayyang Pattu'du pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar***

Desa Lapeo merupakan salah satu desa di Tanah Mandar yang penduduknya bersuku Mandar. Adat istiadat serta budaya yang berlaku di Desa Lapeo adalah budaya dari Suku Mandar, salah satu tradisi yang selalu dilakukan adalah tradisi *sayyang pattu'du*.

Tidak ada bukti kuat berupa penjelasan atau tulisan secara resmi seperti lontar atau dokumentasi (foto) tentang kapan dimulainya tradisi *sayyang pattu'du* di Mandar. Menurut penuturan Muhammad Ridwan Alimuddin selaku tokoh adat

atau seorang budayawan Mandar dan juga penulis dengan salah satu bukunya yang berjudul “Mandar Nol Kilometer” pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2022, beliau mengatakan bahwa:

“Jika diterjemahkan secara harfiah *sayyang pattu’du* berarti kuda penari, jika dianggap kudanya yang menari seharusnya disebut *sayyang mattu’du*, pertanyaannya kenapa disebut sebagai *sayyang pattu’du*, ada pendapat yang mengatakan bahwa kuda ini adalah kendaraan bangsawan dan salah satu yang menggunakan kuda sebagai sarana adalah para penari kerajaan, jadi misalnya kerajaan Balanipa membuat acara di undanglah penari, penari ini didatangkan menggunakan kuda, makanya disebut *sayyang pattu’du*.”<sup>66</sup>

Asal mula dari tradisi *sayyang pattu’du* sendiri ada beberapa versi atau pendapat.

Versi pertama, bahwa *sayyang pattu’du* sudah ada sejak abad ke-14, pada masa pemerintahan raja pertama Kerajaan Balanipa, *I Manyambungi* yang bergelar *Todilaling*. Disebutkan bahwa pada masa itu, kuda merupakan satu-satunya alat transportasi dan berinisiatif untuk sekaligus menjadikannya sarana hiburan sehingga lahirlah *sayyang pattu’du*.

Versi kedua, bermula pada masa raja IV Balanipa yaitu *Kanna Pattang Daetta Tommuane*. Saat Islam menjadi agama resmi di beberapa kerajaan di tanah Mandar, yaitu pada abad ke-16. *Daetta Tommuane* yang pertama kali memiliki *sayyang pattu’du*, yang pertama kali menunggang *sayyang pattu’du* dan beliau juga yang pertama kali melantunkan *kalindaqdaq*.

Versi ketiga, *mappatammaq* pertama kali dilaksanakan di Tangngatangnga, berdasarkan dua bait *kalindaqdaq*:

- 1) *Manu-manu di suruga* (burung-burung dari syurga)

---

<sup>66</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, Tokoh adat dan penulis buku, wawancara tanggal 21 Juli 2022

*Saiccoq pole boi* (selalu datang)

*Mappittuleang* (menanyakan)

*I totammaq mangayi* (orang yang tamat mengaji)

2) *Lalangdi tia di tangnga-tangga* (di Tangnga-tangngalah)

*Boyanna I totammaq mangayi* (rumah orang tamat mengaji)

*Miateq kittaq* (beratap kitab)

*Mirinding barazanji* (berdinding barzanji)<sup>67</sup>

Ditambahkan bahwa sejak masuknya Islam di Mandar yang dibawa oleh Abdurrahim Kamaluddin pada masa pemerintahan *Kanna Pattang Daetta Tommuane* di Tangnga-tangnga Lambanan (Pambusuang) dimana anak yang khatam Al-Qur'an menunggang *sayyang pattu'du* dengan pakaian haji dan pakaian adat diarak berkeliling, dimulai dengan mengelilingi Masjid kemudian diarak mengelilingi kampung.

Versi keempat, bahwa *mappatammaq* pertama kali dilaksanakan di Pambusuang. Pada saat kedatangan Sayyid Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamallullael beliau menemukan masih ada masyarakat dalam penghayatannya terhadap ajaran Islam bersifat Sinkritisme, hal mana banyak masyarakat yang sering ke Palippis mendatangi *sayyang pattu'du* dengan segala aksesorisnya, selain itu masih ada masyarakat yang mempercayai jika di kampung ditimpa musibah, dikumpulkanlah gadis cantik berpakaian merah dengan segala aksesorisnya mengelilingi kampung dengan menunggangi *sayyang pattu'du* untuk mengusir roh-roh jahat yang mempengaruhi Raja dan menyampaikan kepada

---

<sup>67</sup> Muhammad Ridwan Alimuddin, *Tradisi "Saeyyang Pattuqduq" di Mandar dan Hipotesis Kemunculannya*.

beliau bahwa, cara-cara seperti itu bukanlah cara-cara Islam dan mengusulkan kepada beliau bahwa yang dinaikkan *sayyang pattu'du* adalah anak yang khatam Al-Qur'an dan dimulai dari mengelilingi masjid sebanyak 7 kali seperti tawaf di Baitullah bagi yang naik haji kemudian keliling kampung.<sup>68</sup>

Pendapat ini hampir sama dengan yang disampaikan oleh H. Ismail selaku tokoh agama pada wawancara yang dilakukan tanggal 26 Juli 2022, beliau mengatakan :

“Asal mula *sayyang pattu'du* di Mandar sebelum datang ulama bahwa agama, kebiasaan atau tradisi kerajaan dulu jika selesai panen besar setiap tahunnya ada istilahnya pergi rekreasi mulai dari Tangnga-tangnga sampai ke Palippis dan yang menjadi kendaraannya adalah *sayyang pattu'du*, dengan raja atau *maraqdia* yang berada didepan, kemudian diiringi dengan kuda *pattu'du* lain berikutnya tapi yang naik di atas kuda adalah perempuan cantik atau perempuan pilihan. Setelah datang ulama dari Sumbawa namanya Sayyid Alwi dilihatlah keadaan waktu itu tidak sesuai dengan ajaran agama karena sering terjadi masalah besar atau pertikaian setelah melaksanakan tradisi tersebut karena ada istilahnya orang Mandar *kalindaqdaq* atau syair-syair yang dimana saling menyindir membawa-bawa keberanian, kepintaran, perbedaan derajat pada waktu itu. Dengan melihat keadaan ini Sayyid Alwi berpendapat bahwa tidak mengapa tetap melaksanakan tradisi ini tetapi jangan perempuan-perempuan cantik yang menunggangi *sayyang pattu'du* melainkan anak-anak yang telah khatam Al-Qur'an. Jadi memang dulu *sayyang pattu'du* hanya sebatas tradisi yang tidak ada hubungannya dengan agama.”<sup>69</sup>

Versi kelima, pendapat yang mengatakan bahwa *sayyang pattu'du* dibawa oleh Imam Lapeo yaitu K.H Muhammad Tahir. Ini adalah pendapat yang paling didukung oleh Muhammad Ridwan Alimuddin, beliau menyampaikan:

“Pendapat yang saya dukung adalah *sayyang pattu'du* diperkenalkan oleh Imam Lapeo kira-kira abad ke-19. Saya membaca tulisannya Hamka dia adalah ulama besar, ketika dia naik haji dia melihat tradisi *sararah*, dia deskripsikan disitu *sararah* itu kalau ada orang tua yang pergi ibadah haji membawa anaknya dari Madinah ke Mekkah dan berhasil pulang ke

---

<sup>68</sup> Muhammad Ridwan Alimuddin, *Tradisi “Saeyyang Pattuqduq” di Mandar dan Hipotesis Kemunculannya*.

<sup>69</sup>H. Ismail, Tokoh agama, wawancara tanggal 26 Juli 2022

kampung halaman akan bersyukur, rasa syukur itu diwujudkan dengan mengarak anak keliling kampung, sebelumnya itu berziarah ke makam Nabi Muhammad tujuannya untuk memotivasi agar orang lain juga begitu diiringi musik-musik memakai pakaian bagus-bagus diikuti kerabatnya, itu 90% sama dengan *sayyang pattu'du*. Jadi itu nyambung dengan pendapat bahwa Imam Lapeo yang memperkenalkan *sayyang pattu'du*, karena Imam Lapeo pernah lama belajar di Timur Tengah, Mekkah, Madinah, Turki. Jadi sepertinya ini Imam Lapeo melihat tradisi itu juga di Madinah dan ketika dia pulang ke kampungnya dia melihat tradisi yang berziarah ke tempat keramat yaitu di Palippis yang membawa perempuan naik kuda. Sepertinya Imam Lapeo memodifikasi yang tadinya berziarah ke tempat keramat, itukan musyrik, itu diubah menjadi untuk membawa anak yang khatam Al-Qur'an yang seperti Madinah, kalau di Madinah berhasil menunaikan haji kalau di Mandar berhasil khatam Al-Qur'an. Itulah sebabnya yang khatam Al-Qur'an mengenakan baju *badawara* yang seperti orang datang dari naik haji.”<sup>70</sup>

Dari informasi di atas dianggap bahwa memang ada tradisi sinkretisme di Palippis yang melibatkan kuda dan perempuan. Tradisi inilah yang mungkin “diislamisasi” baik oleh Sayyid Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalullail (Puang Lero) maupun K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo. Keduanya berkolaborasi melakukan proses “pengislaman” tradisi *sayyang pattu'du*.

Kecil kemungkinan tradisi *sayyang pattu'du* dalam hal ini berkaitan dengan khatam Al-Qur'an dimulai di masa raja pertama Imanyambungi atau pada masa raja ke IV *Daetta Tommuane*. Jika berdasar pada sejarah kapan Al-Qur'an mudah diperoleh dan kapan masa tradisi haji mudah dilakukan di Nusantara, khususnya Mandar, maka lebih kuat pendapat yang mengatakan bahwa tradisi *sayyang pattu'du totammaq mangaji* diinisiasi oleh Sayyid Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalluel dan K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo. Atas inisiatif salah satunya, atau mereka berkolaborasi karena mereka adalah guru dan murid.

---

<sup>70</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, Tokoh adat dan penulis buku, wawancara tanggal 21 Juli 2022



Belum diketahui kapan kolaborasi dakwah antara Imam Lapeo dengan gurunya yang menggunakan *sayyang pattu'du totammaq mangaji* sebagai media dakwah, tapi besar kemungkinan di masa kedatangan Habib Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalullail ke Mandar (1859) atau kembalinya Imam Lapeo dari timur tengah untuk pertama kalinya (1864) sampai wafatnya Imam Lapeo (1952). Bila dikaitkan dengan kemudahan perjalanan haji dan gampangya mendapatkan mushaf Al-Qur'an, mungkin di masa 1924 – 1952.<sup>71</sup>

Latar belakang masuknya tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Lapeo karena dibawa langsung oleh Imam Lapeo. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Desa Lapeo pada wawancara yang dilakukan tanggal 22 juli 2022, bahwa:

“Disini dulunya menjadi sarang penyamun, orang minum-minum, mencuri, *doti-doti*. Imam Lapeo kan orang Pampusuang, dia pilih tempat ini karena disini lah pusatnya orang-orang nakal, makanya Imam Lapeo dari Pampusuang bermasjidnya disini. Sangkut pautnya dengan *sayyang pattu'du* karena Imam Lapeo bermasjid disini menyiarkan Islam di sekitar sini, sehingga secara tidak langsung tradisi tersebutpun mengikut.”<sup>72</sup>

### ***C. Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattu'du pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar***

Ada 2 kegiatan yang berhubungan dengan tradisi *sayyang pattu'du*, yaitu sebagai tradisi menyambut tamu (tradisi sebelum masuknya Islam dan dicetaknya Al-Qur'an), dan pada saat khatam Al-Qur'an (modifikasi dari tradisi sebelumnya). Tradisi *sayyang pattu'du* saat ini lebih banyak dilaksanakan dengan motif “konteks kecantikan”. Namun peneliti akan menjabarkan bagaimana pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada acara khatam Al-Qur'an.

---

<sup>71</sup> Muhammad Ridwan Alimuddin, *Tradisi “Saeyyang Pattuqduq” di Mandar dan Hipotesis Kemunculannya*.

<sup>72</sup>Noor Irwandi Yusuf, Kepala Desa Lapeo, wawancara tanggal 22 Juli 2022

Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* merupakan bentuk syukuran karena telah khatam Al-Qur'an, seperti yang disampaikan oleh Darmawati selaku masyarakat dan orang tua pada wawancara yang dilakukan tanggal 31 Juli 2022:

“Tradisi ini adalah bentuk syukur kami para orang tua, karena anak-anak kami telah tamat atau khatam Al-Qur'an.”<sup>73</sup>

Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* diawali dengan kegiatan pembacaan do'a atau biasa disebut *mabaca-baca* yang dihadiri oleh Imam masjid, kerabat dan warga sekitar. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 19 Juli 2022 :

“Dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* ada proses *baca-baca*, yang dimulai pada pukul 10.00 WITA dan rangkaian kegiatannya diawali dengan *marattas baca*. *Marrattas baca* adalah mengulang kembali bacaan Al-Qur'an. Dimana peserta *sayyang pattu'du* atau *totamma missaw e* akan membaca Al-Qur'an dari surah Adh-dhuha sampai surah An-nas dan juga surah Al-Baqarah di depan Imam Masjid atau orang yang dipercaya untuk membenahi bacaan Al-Qur'an anak yang telah khatam. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan barzanji oleh Imam masjid dan juga do'a bersama yang menandakan proses *baca-baca* telah selesai dan para tamu di persilahkan untuk makan.”<sup>74</sup>

*Marattas baca* dilakukan untuk mengingatkan kembali atau memberi pemahaman kepada anak-anak yang khatam Al-Qur'an bahwa setelah selesai khatam mereka bukannya berhenti membaca Al-Qur'an saat itu juga melainkan harus terus melanjutkan membaca dan mempelajari Al-Qur'an .

Menurut penuturan H. Ismail pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Juli 2022, *marattas baca* adalah:

“Membaca ulang Al-Qur'an mulai dari surah Adh-dhuha dan seterusnya sampai selesai dan juga surah Al-Baqarah di depan orang yang pintar mengaji seolah diajar kembali, karena yang khatam ini belum tentu benar

---

<sup>73</sup>Darmawati, Masyarakat/Orang tua, wawancara tanggal 31 Juli 2022

<sup>74</sup>Observasi tanggal 19 Juli 2022

bacanya, sehingga orang yang pintar mengaji bisa ditiru bacaannya oleh anak-anak yang khatam Al-Qur'an."<sup>75</sup>

Setelah kegiatan *marattas baca* selesai dilanjutkan dengan pembacaan *barzanji*. *Barzanji* merupakan sejarah atau riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw yang dilantunkan dengan nada atau irama tertentu yang biasanya dibacakan oleh tokoh agama atau Imam masjid.

Setelah acara *marattas baca* dan juga *ma'barazanji* serta berbagai kegiatannya selesai, dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang menandakan para tamu diperbolehkan makan setelah pembacaan do'a berakhir. Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* juga ditandai dengan adanya *tiriq*. *Tiriq* adalah pohon pisang yang dihias sedemikian rupa dan di tancapkan bambu yang ujungnya telah diberikan telur ayam/bebek yang telah direbus. Di bagian bawah *tiriq* terdapat pisang dan juga bungkus makanan yang disebut *barakka* yang nantinya akan dibagikan kepada para tamu untuk dibawa pulang.

Sampai pada proses naik ke atas kuda untuk diarak keliling kampung. Untuk arak-arakan *sayyang pattu'du* yang perlu dipersiapkan adalah mulai dari pakaian beserta perhiasan, payung, *pesarung*, dan yang paling utama adalah *parrawana*, *pakalindaqdaq* serta kuda atau *sayyang pattu'du* dengan *sawi*-nya.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 19 Juli 2022 :

“Setelah proses *baca-baca* selesai pada pukul 11.30 WITA para tamu pun pulang, dan kegiatan dilanjutkan pada pukul 13.00 WITA setelah sholat dzuhur. Sebelum proses naik ke atas kuda ada pertunjukan musik dengan tabuhan rebana yang disebut *parrawana*. Para *parrawana* duduk melingkar

---

<sup>75</sup>H. Ismail, Tokoh agama, wawancara tanggal 26 Juli 2022

di halaman rumah penyelenggara acara dan memulai pertunjukan dengan 1 orang *pa'denggo* yang menari di tengah-tengah.”<sup>76</sup>

Pakaian yang digunakan dalam tradisi *sayyang pattu'du* adalah pakaian adat mandar seperti *baju pokko* atau *baju bodo* yang dipasangkan dengan *lipaq saqbe* lengkap dengan pernak-perniknya seperti *dali*, *gallang balle* dan lain sebagainya. Sedang gadis yang duduk di belakang mengenakan *badawara* yang jamak digunakan wanita-wanita Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang baru datang menunaikan ibadah haji. Sama halnya dengan anak lelaki, juga mengenakan pakaian lelaki khas Arab.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 19 Juli 2022 :

“Pada pukul 13.30 acara puncak *sayyang pattu'du* dimulai, *to missawe* di naikkan ke atas *sayyang pattu'du* untuk kemudian di arak keliling kampung. Para peserta *sayyang pattu'du* atau *to missawe* keluar dari dalam rumah dan bergantian naik ke atas kuda dengan bantuan sang ayah atau keluarga. Di atas kuda sudah disediakan sarung yang digulung-gulung sebagai tempat kaki *to missawe*. Sebelum duduk di atas kuda *to missawe* berdiri di atas kuda terlebih dahulu dengan menunjukkan senyuman yang anggun dengan menggunakan pakaian adat mandar dan juga kipas di tangan kanannya dan duduk di atas kuda tidaklah sembarangan ada cara tersendiri, hampir sama dengan sikap duduk ketika wanita Mandar duduk makan di atas lantai. *To missawe* didampingi atau dijaga oleh 4 orang kerabatnya yang disebut *pesarung*.”<sup>77</sup>

Bila yang duduk adalah wanita, maka cara duduknya kaki kanan ditekuk hingga lutut sejajar dada, di atas lutut kanan disandarkan tangan kanan yang memegang kipas. Adapun kaki kiri sisi lutut betis kiri merapat di dasar dan tangan kiri memegang rambut kuda. Sedangkan anak yang baru khatam yang duduk di belakang, kedua kaki ditekuk seakan jongkok dan kedua tangannya memegang

---

<sup>76</sup> Observasi tanggal 19 Juli 2022

<sup>77</sup> Observasi tanggal 19 Juli 2022

kudung yang terpasang di *badawara* sedikit menutupi wajah. Baik wanita yang duduk didepan maupun anak yang duduk di belakang telapak kakinya dimasukkan ke dalam sarung yang sengaja dipasang sebagai sandaran kaki. Sedangkan bila anak laki-laki yang duduk di atas kuda hanya menjuntaikan kakinya saja.

Mimik wajah ketika naik *sayyang pattu'du* yang paling harus diperhatikan. Wajah harus tenang dengan sedikit senyum elegan, wanita yang dianggap cantik ketika *missawe* adalah wanita yang duduknya elegan dengan wajah tenang. Walaupun kudanya menari-nari kadang sampai agresif, tapi wajah harus tenang tersenyum. Sebab itulah cerminan wanita Mandar. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Rahmania, peserta *sayyang pattu'du*:

“Saat naik kuda kita harus selalu tersenyum, dan tetap tenang, meskipun kudanya agresif, kadang sampai berdiri, tidak perlu panik atau takut karna ada yang memegang dan menjaga supaya tidak jatuh.”<sup>78</sup>

Peran *pesarung* tidak kalah penting dalam proses pelaksanaan *sayyang pattu'du* karena *pesarung* merupakan pengawas atau penjaga yang berada disisi kuda yang bertugas menjaga agar *to missawe* tidak jatuh. *Pesarung* berjumlah 4 orang, 2 orang di sisi kanan dan 2 orang di sisi kiri dengan posisi depan belakang. *Pesarung* bagian depan memegang kaki perempuan dewasa yang duduk bagian depan dan *pesarung* bagian belakang memegang punggung anak yang khatam Al-Qur'an. *Pesarung* sendiri merupakan keluarga atau kerabat dari *to missawe*.

Saat arak-arakan berlangsung *to missawe* dinaungi dengan payung. Payung dihias ditutupi kain dan yang memegang payung disebut *palla'lang* yang bertugas

---

<sup>78</sup>Rahmania Arifin, peserta *sayyang pattu'du*, wawancara 30 Juli 2022

memayungi *to missawe* agar tidak kepanasan, penggunaan payung dulunya hanya untuk keturunan bangsawan saja namun saat ini orang biasa pun menggunakannya.

*Sayyang pattu'du* diiringi dengan tabuhan rebana atau *rawana* dan para penabuh rebana disebut *parrawana*. *Parrawana* merupakan jenis pertunjukan musik tradisional yang keberadaannya bersamaan dengan masuknya Islam di Mandar, *parrawana* berfungsi sebagai alat dakwah dalam penyebaran agama Islam di Mandar. *Parrawana* terdiri dari 8-15 orang, meliputi pemain *rawana*, vokal dan *pa'denggo*.

*Parrawana* duduk melingkar dengan tujuan nantinya dapat memberikan keluasan bagi *pa'denggo* untuk melakukan tarian. Lagu yang dibawakan dalam *parrawana* adalah lagu-lagu yang bernuansa agama seperti dzikir, sholawat dan sesekali mengambil syair-syair dalam bait barzanji.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh H. Abdul Rajab Hamma :

“*Rawana* dengan asal kata rabbana mengandung pujian kepada Tuhan kemudian berangkat dengan bacaan shalawat kepada Baginda Rasulullah Saw.”<sup>79</sup>

Musik *parrawana* dan musik *sayyang pattu'du* adalah pertunjukan musik yang berbeda jika diidentifikasi berdasarkan tempat pertunjukannya. Musik *parrawana* dilakukan di dalam rumah peserta khatam Al-Qur'an dan tidak melibatkan *sayyang pattu'du*. Ketika dilakukan saat prosesi arak-arakan *sayyang pattu'du* barulah musik *parrawana* beralih menjadi musik *sayyang pattu'du*.

Layaknya seorang penari, kuda juga dihias dengan berbagai aksesoris. Saat tabuhan rebana atau *parrawana* mulai berbunyi kuda juga mulai menggerakkan

---

<sup>79</sup> H. Abdul Rajab Hamma, Tokoh masyarakat, wawancara tanggal 19 Juli 2022

tubuhnya. Gerakan dari kuda atau *sayyang pattu'du* sendiri adalah dengan gerakan mengangguk-anggukkan kepala dan gerakkan menghentakkan kaki depannya naik turun silih berganti dan sesekali mengangkat setengah badannya di udara. Suara gemerincing dari hiasan kuda berpadu dengan hentakan kaki kuda dan tabuhan rebana. Untuk menjaga kestabilan gerakan kuda, seorang laki-laki bertugas sebagai penuntun kuda sekaligus memberi instruksi kepada kuda yang disebut *sawi* atau pawang kuda.

Meski diartikan sebagai kuda yang menari-nari, pada dasarnya kuda tersebut tidak menari sebagaimana pada manusia. Kuda tidak menari atas kesadaran sendiri melainkan hasil dari aksi yang menghasilkan reaksi. Sebagian besar kuda sejatinya bergerak tidak berdasar pada irama bunyi dari *parrawana* tapi pada kode-kode gerakan tangan *sawi* atau kebiasaan dalam latihan. Kuda menari adalah aksi bersama antara *sawi* dengan kudanya.

Dalam hal ini, *sawi* menerjemahkan bunyi tabuhan rebana pada kudanya lewat gerakan-gerakan tangan pada kekang. Tapi tak dipungkiri bahwa ada beberapa jenis kuda yang bisa menari-nari sendiri walaupun *sawi* tak memegang tali kekangnya, namun itu hanya beberapa kasus.

Setelah proses arak-arakan keliling kampung *sayyang pattu'du* kembali kerumah. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 19 Juli 2022 :

“Kembalinya *sayyang pattu'du* setelah arak-arakan keliling kampung, *sayyang pattu'du* di bawa ke halaman rumah dengan posisi melingkar dan *parrawana* di tengah-tengahnya. Salah satu anggota *parrawana*

melantunkan syair yang disebut *kalindaqdaq* dengan mendatangi kuda *to missawe* secara bergantian.”<sup>80</sup>

Salah satu yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* adalah *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* adalah salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi lama masyarakat Mandar. Setelah arak-arakan selesai dan kembalinya *sayyang pattu'du*, kuda-kuda dibuat melingkar dengan *parrawana* berada di tengah kemudian *pakkalindaqdaq* atau orang yang melantunkan *kalindaqdaq* akan melantunkan syair *kalindaqdaq*-nya kepada orang yang duduk di atas *sayyang pattu'du*. *Kalindaqdaq* sendiri memiliki berbagai jenis atau tema. Ada tema agama, nasehat, romantis atau percintaan dan lain sebagainya. Contoh *kalindaqdaq* sebagai berikut:

1) *Usanga bittoeng raqdaq* (Kusangka bintang yang jatuh)

*Di pondoqna I Bolong* (Di punggungnya (kuda) si hitam)

*I kandi q pala* (Dinda kiranya)

*Mambure pecawanna* (Menaburkan senyumannya)

2) *Bismillah akkeq letteqna* (Dengan nama Allah angkat kakinya)

*I bolong batu-batu* (Si hitam (kuda) dari batu-batu)

*Millamba lao* (Berjalan kea rah)

*Di seqdena masigi* (Di samping masjid)

3) *Sahadaq di tuqu tia* (Syahadat itulah dia)

*Ponnana asallangang* (Pohonnya keislaman)

*Peqakkeangna* (Tempat bertolaknya)

*Ingganna atonganang* (Segala kebenaran)

---

<sup>80</sup> Observasi tanggal 19 Juli 2022



***D. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattu'du pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar***

Setelah penulis mengurai secara umum gambaran dari pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*, maka pada sub bab ini penulis menguraikan tentang tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan sarana dalam penyebaran Islam di Mandar yang diwariskan secara turun temurun dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya, meskipun tidak semua sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh H. Abdul Rajab Hamma selaku tokoh masyarakat, bahwa:

“*Sayyang pattu'du* itu sampai hari ini menjadi tradisi yang begitu kuat di masyarakat, karena memang ada nilai-nilai sakral di dalamnya. Orang tua kita dulu adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan seperti orang sekarang. Tradisi ini yang menjadi sesuatu kriterik yang jitu bagi mereka pada zamannya dan ditopang oleh cinta Islam sehingga lingkarannya membumi di masyarakat Mandar.”<sup>81</sup>

Tradisi *sayyang pattu'du* adalah tradisi yang banyak memberikan pengaruh positif pada masyarakat Mandar, terutama kepada pendidikan Al-Qur'an anak. Umat Islam dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Q.S Faathir/35: 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ  
نُّورَ

Terjemahannya:

---

<sup>81</sup>H. Abdul Rajab Hamma, Tokoh masyarakat, wawancara tanggal 19 Juli 2022

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.<sup>82</sup>

Tradisi ini menjadi bentuk motivasi anak untuk belajar membaca Al-Qur'an dan mengkhatakannya serta menjadi bentuk kesyukuran orang tua.

Ketika penulis mencoba bertanya kepada anak yang pernah mengikuti tradisi *sayyang pattu'du*, ia mengatakan:

“Saya semangat mengaji, karena jika tamat Al-Qur'an saya dijanji sama orang tua akan dinaikkan ke kuda, dan setelah naik kuda ada rasa bangga dan puas karena sudah khatam. Tapi orang tua selalu mengingatkan meskipun sudah khatam Al-Qur'an tidak boleh berhenti disitu saja, harus selalu membaca Al-Qur'an.”<sup>83</sup>

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh salah satu orang tua atau masyarakat, ketika ditanya pengaruh tradisi ini terhadap semangat anak untuk membaca Al-Qur'an, dan bagaimana peran orang tua agar anak tidak berhenti membaca Al-Qur'an karena merasa sudah puas selesai mengkhataamkan Al-Qur'an dan naik *sayyang pattu'du*, beliau mengatakan:

“Tradisi ini menjadi motivasi untuk anak supaya cepat-cepat tamat Al-Qur'an. Tapi kita sebagai orang tua sepatutnya mendampingi anak untuk terus belajar membaca Al-Qur'an.”<sup>84</sup>

Selain untuk memotivasi anak membaca Al-Qur'an, dalam setiap proses pelaksanaan *sayyang pattu'du* banyak diselipkan nilai-nilai Islamnya, seperti pada saat *marattas baca* atau mengulang bacaan yang tujuannya memberi pemahaman kepada anak yang khatam Al-Qur'an bahwa setelah khatam harus tetap mengulang, membaca dan mempelajari Al-Qur'an. *Ma'barzanji* sebagai upaya

---

<sup>82</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah Faathir, ayat 29, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), 437.

<sup>83</sup> Lilis Mayasari, peserta *sayyang pattu'du*, wawancara 30 Juli 2022

<sup>84</sup> Darmawati, Masyarakat/Orang tua, wawancara tanggal 31 Juli 2022

untuk meningkatkan kecintaan umat Islam kepada Nabinya karena berisikan riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw. Kemudian *sayyang pattu'du* akan diiringi oleh *parrawana* yang didalamnya berisikan dzikir serta sholawat kepada baginda rasul Saw.

Selain nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* ada nilai budaya, nilai sosial, nilai etika dan nilai-nilai lainnya, karena pada saat pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* juga ada *sibaliparriq* atau tolong menolong, gotong royong antar keluarga dan juga masyarakat sekitar. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan memperkuat solidaritas. Tradisi ini juga sangat membantu dalam bidang ekonomi dan lain-lain.

Tradisi ini disakralkan oleh masyarakat Mandar karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, namun tradisi *sayyang pattu'du* saat ini mengalami perubahan akibat perkembangan zaman. Pada awalnya tradisi ini untuk anak yang khatam Al-Qur'an saja, tapi saat ini anak yang belum khatam Al-Qur'an juga diperbolehkan naik *sayyang pattu'du*. Salah satu penyebabnya adalah keterlibatan pemerintah dalam hal promosi budaya sehingga melupakan tujuan dan makna yang sebenarnya dari *sayyang pattu'du*. Bahkan belakangan ini dijumpai ada waria yang memakai pakaian adat Mandar wanita naik *sayyang pattu'du*.

Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* yang juga mengalami perubahan adalah *parrawana*, dulunya *parrawana* hanya menampilkan pertunjukan musik biasa, tapi sekarang ini *parrawana* menampilkan hal yang lebih meriah, seperti berjoget-joget, pakai topeng, dan lain sebagainya. Sehingga ada beberapa

*parrawana* sebelum tampil meminum miras terlebih dahulu dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri.

Ditinjau dari segi pakaian yang digunakan oleh perempuan yang duduk di depan, sebagaimana dalam syariat Islam saat naik *sayyang pattu'du*, banyak diantaranya memakai hijab tanpa harus mengurangi ciri khas dari pakaian adat Mandar. Namun banyak juga yang tidak memakai hijab, bahkan saat ini dengan alasan pelestarian budaya baju yang di pakai menyerupai baju zaman dulu yang tipis dan sedikit transparan.

*Pesarung* yang tugasnya menjaga *to missawe* seharusnya dari keluarga sendiri dan muhrimnya, karena dia yang harus memegang punggung dan kaki perempuan yang naik kuda. Tapi sekarang ini orang tak dikenalpun bisa menjadi *pesarung*.

*Kalindaqdaq* atau pantun-pantun yang dilantunkan adalah pantun-pantun yang memuji kecantikan wanita yang duduk di depan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmania Arifin:

“Menurut saya itu tidak jadi masalah karena bagian dari proses *sayyang pattu'du* hanya saja kadang ada pujian atau rayuan yang dilontarkan itu sedikit berlebihan, itu yang membuat sedikit kurang nyaman.”<sup>85</sup>

Melantunkan *kalindaqdaq* yang berisikan pujian kecantikan wanita pada proses *sayyang pattu'du* dimaksudkan hanya untuk menghibur dan basa-basi semata layaknya pertunjukan.

---

<sup>85</sup> Rahmania, peserta *sayyang pattu'du*, wawancara 30 Juli 2022

Pada dasarnya memberikan pujian adalah sesuatu yang diperbolehkan dalam Islam, asalkan tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik, seperti fitnah atau yang dipuji menjadi riya maka memuji orang tersebut tidak dianjurkan.

Dalam hal memuji tidak boleh berlebihan apalagi jika orang yang dipuji tidak nyaman dengan pujian kita.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah melakukan penelitian di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mnadar. Penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tidak diketahui secara pasti kapan asal muasal dari tradisi *sayyang pattu'du*. Jika berdasar pada sejarah kapan Al-Qur'an mudah diperoleh dan kapan masa tradisi haji mudah dilakukan di Nusantara, khususnya Mandar, maka lebih kuat pendapat yang mengatakan bahwa tradisi *sayyang pattu'du totammaq mangaji* diinisiasi oleh Sayyid Alwi bin Abdullah bin Sahl Jamalluel dan K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo. Dengan masuknya K.H. Muhammad Tahir ke Desa Lapeo untuk menyebarkan agama Islam mengikut pula tradisi *sayyang pattu'du* masuk ke Desa Lapeo (Teori dari Muhammad Ridwan Alimuddin).
2. Ada 2 kegiatan yang berhubungan dengan tradisi *sayyang pattu'du*, yaitu sebagai tradisi menyambut tamu (tradisi pra Islam), dan pada saat khatam Al-Qur'an (modifikasi dari tradisi sebelumnya). Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada saat acara khatam Al-Qur'an meliputi kegiatan *marattas baca*, *mabarazanji*, *parrawana* dan di arak keliling kampung dengan menaiki kuda.
3. Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan sarana dalam penyebaran ajaran agama Islam di Mandar dan tradisi ini diwariskan secara turun temurun serta menjadi tradisi yang disakralkan oleh masyarakat karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tapi tradisi *sayyang pattu'du* sekarang ini mengalami pergeseran nilai dan banyak perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tinjauan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Adapun masukan atau saran sebagai berikut:

Tradisi *sayyang pattu'du* amat perlu untuk dilestarikan, karena tradisi ini merupakan identitas kebudayaan bangsa Indonesia dan hanya ada di Mandar.

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan tradisi yang diakulturasikan dengan agama Islam, akan lebih baik jika bukan hanya dari segi budaya saja yg ditonjolkan, tapi mengikuti sesuai dengan syariat agama. Sehingga nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *sayyang pattu'du* tetap terjaga.

Seharusnya tradisi *sayyang pattu'du* bisa menjadi kurikulum muatan lokal Pendidikan Islam di sekolah/madrasah di masyarakat Mandar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, Ibrahim. *Pendekatan Budaya Mandar*. Makassar: Hijrah Grafika, 2000.
- Abdullah, M Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Alimni. "Globalisasi Sebagai Keniscayaan dan Reorientasi Pendidikan Pesantren". *At-Ta'lim*, Volume 16 Nomo 2, 2017.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Mandar Non Kilometer*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ariadi Ansar. "Peran Adat Budaya Mandar Sayyag Pattu'du terhadap Efektivitas Dakwah (Studi Kasus di Desa Panggalo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene)". Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Makassar: 2020
- BPKPD Prov.Sulbar. *Sejarah Sulawesi Barat*.  
[http://bpkpd.sulbarprov.go.id/?p=343#:~:text=Suku%2Dsuku%20yang%20ada%20di,lainnya%20\(19%2C15%25\)](http://bpkpd.sulbarprov.go.id/?p=343#:~:text=Suku%2Dsuku%20yang%20ada%20di,lainnya%20(19%2C15%25)). Di akses 21 Juni 2017.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*. Cet ke-2 Jakarta:Kencana, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depok: Al-Huda, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Hakim, Moh. Nur. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Ushu Fikih*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Khayyat, Abd Al-Aziz. *Nazhariyat al-'Urf*, Amman: Maktabah al-Aqsha, 1997.



- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2011.
- Multazam. *Akulturası Islam dan Tradisi Say yang Pattu'du di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, 2019.
- Najah, Najah. *Suku Mandar Pelaut Ulung yang Kaya Pekerti*. Makassar: Aquarich, 2015.
- Nasrul. "Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Adat Totamma Messawe di Suku Mandar Desa Sarude Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama, Palu: 2019.
- Nata, Abiddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana: 2011.
- Nugrahani, Farida. *Metode Peneitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Al-Qurtuby, Sumanto dan izak Y. M. Lattu. (Eds). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang : Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019.
- Raco, J. R., dan Conny R. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ratnah. "Tradisi Sayyang Pattu'du pada Masyarakat Lero Kab. Pinrang". Skripsi, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN, Parepare: 2017.
- Rijal, Syamsu dkk. "Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata". Makassar : Politeknik Pariwisata Makassar, 2019.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada,1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2018
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryananda. "Leluhur dan Asal mula Suku Mandar".

<https://appbm.wordpress.com/2013/11/09/leluhur-dan-asal-mula-suku-mandar/amp/>. Di akses 9 N0vember 2013.

Syahril, Muhammad. *Masyarakat Ternate Pergulatan Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh, Jilid III*. Jakarta: Kencana, 2011.

Sztompaka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Thontowi. “*Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi pendidikan Pesantren)*”. *Jurnal Pendidikan Islam* 3, No.2, 2008.

Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi : Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012

Wasila. *Mengenal suku Mandar*.

<https://tambahpinter.com/suku-mandar/>. Di akses 1 Oktober 2021.

Widodo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Yasil, Suradi. *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar*. Makassar: FSDKM dan LAPAR, 2004.

\_\_\_\_\_. *Puisi Mandar Kalinda'da*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Yasil, Suradi, Muhammad Ridwan Alimuddin dan Sulaiman. *Warisan Salabose*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

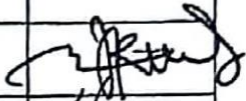
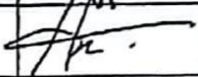
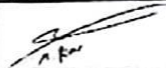
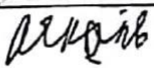

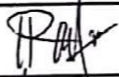

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi *sayyang pattu'du*?
2. Apa yang melatar belakangi sehingga tradisi *sayyang pattu'du* masuk di Desa Lapeo?
3. Kapan atau dalam rangka apa dilaksanakan tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Lapeo?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*?
5. Apa saja prasyarat yang harus ada agar terlaksananya perayaan tradisi *sayyang pattu'du*?
6. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Lapeo?
7. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Lapeo?
8. Apa pengaruh positif pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Lapeo?
9. Adakah dampak negatif dari pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* di Desa Lapeo?
10. Apakah tradisi *sayyang pattu'du* berpengaruh penting terhadap semangat anak untuk belajar Al-Qur'an?
11. Apakah tradisi *sayyang pattu'du* sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam?
12. Apakah tradisi *sayyang pattu'du* perlu dilestarikan?

## PEDOMAN OBSERVASI

1. Profil Desa Lapeo
2. Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* sebagai penghargaan untuk anak yang khatam Al-Qur'an
3. Masyarakat Lapeo bekerja sama dan saling membantu dalam pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*
4. Penggunaan pakaian adat dan haji (*badawara*)
5. Pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* diiringi dengan musik rebana (*parrawana*)

### DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	TTD
1	Noor Irwandi Yusuf, S.H.	Kepala Desa Lapeo	
2	H. Ismail	Tokoh Agama	
3	Muhammad Ridwan Alimuddin	Tokoh Adat	
4	H. Abdul Rajab Hamma	Tokoh Masyarakat	
5	Darnawati	Masyarakat/Orang tua peserta	
6	Rahmania, S.Pd.	Peserta	
7	Lilis mayasari	Peserta	



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU**  
**FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN**  
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-480798 Fax. 0451-480165 Palu 94221  
email: humas@iainpalu.ac.id - website:www.iainpalu.ac.id

### PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: SALSABILA	NIM	: 181010136
TTL	: JOMBANG, 29 JANUARI 2000	Jenis Kelamin	: Perempuan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (S1)	Semester	: VIII
Alamat	: JL. JAMUR LRG 3	HP	: 08225031664
Judul	:		

Judul I  
PELAKSANAAN TRADISI SAYYANG PATTU'DU DAN KAITANNYA DENGAN KHATAM AL-QUR'AN PADA MASYARAKAT MANDAR DI DESA LAPEO KEC. CAMPALAGIAN. KAB. POLEWALI MANDAR (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)

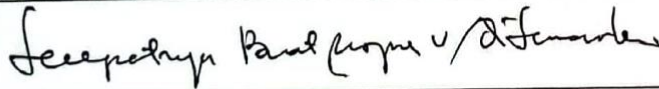
Judul II  
TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN PERNIKAHAN ADAT MANDAR DI KAB. POLEWALI MANDAR

Judul III  
KONTRIBUSI HISTORIS K. H. MUHAMMAD TAHIR IMAM LAPEO DALAM MASYARAKAT DI MANDAR

Palu, 15 Maret 2022  
Mahasiswa,

  
SALSABILA  
NIM. 181010136

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :



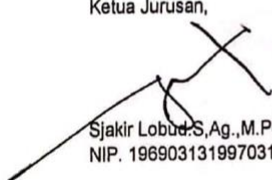
Pembimbing I : Dr. Hamdan, M. Ag.

Pembimbing II : Riska Elfira, S.Pd. M.Pd

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Pengembangan Kelembagaan,

  
Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197511072007011016

Ketua Jurusan,

  
Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd  
NIP. 196903131997031003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
NOMOR: 97 TAHUN 2022

TENTANG  
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2015 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Nomor 454/Un.24/KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

- KESATU : Menetapkan saudara :  
1. Dr. Hamlan, M.Ag.  
2. Riska Elfira, S.Pd., M.Pd.  
sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa :  
Nama : Salsabila  
NIM : 181010136  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : PELAKSANAAN TRADISI SAYYANG PATTU'DU DAN KAITANNYA DENGAN HATAM AL QUR'AN PADA MASYARAKAT MANDAR DI DESA LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALIMANDAR (SUATU TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)
- KEDUA : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2022
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Palu  
Pada Tanggal : 17 Maret 2022

Dr. H. Askar, M.Pd.  
NIP. 19670521 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uinpalu.ac.id, email : humas@uinpalu.ac.id

Sigi, 21 Juni 2022

Nomor : 270 / Un.24/F.1/PP.00.9/06/2022  
Sifat : Penting  
Lampiran :-  
Perihal : Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi

Kepada Yth

1. Dr. Hamlan, M.Ag (Pembimbing I)
2. Riska Elfira, S.Pd., M.Pd (Pembimbing II)
3. Dra. Retoliah, M.Pd.I (Penguji)
4. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu

Assalamualaikum War. Wb.

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang akan dipresentasikan oleh:

Nama : Salsabila  
NIM : 18.1.01.0136  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Tradisi Sayyid Pattu'du dan Kaitannya Dengan Khatam Al-Qur'an Pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar (Tinjauan Pendidikan Islam)

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri seminar proposal skripsi tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari /tanggal : Jum'at, 24 Juni 2022  
Jam : 10.00 WITA sampai selesai  
Tempat : Ruang Ujian Proposal 2 Lantai 1 Gedung Rektorat Kampus 2 Pombewe

Wasalamualaikum. Wr. Wb.

An. Dekan FTIK  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Sjokir Lobud, S.Ag., M.Pd  
NIP.19690313 199703 1 003

**Catatan :**

Undangan ini difotocopi sejumlah 7 rangkap dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk Dosen Pembimbing I (dengan proposal skripsi)
- b. 1 rangkap untuk Dosen Pembimbing II (dengan proposal skripsi)
- c. 1 rangkap untuk Dosen Penguji (dengan proposal skripsi)
- d. 1 rangkap untuk Ketua Program Studi
- e. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman
- f. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- g. 1 rangkap untuk Akmah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- h. Dewan Penguji hadir di ruang ujian paling lambat 10 menit sebelum ujian dimulai.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

Nama : Salsabila  
NIM : 18.1.01.0136  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Tradisi Sayyid Pattu'du dan Kaitannya Dengan Khatam Al-Qur'an Pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar (Tinjauan Pendidikan Islam)  
Tgl / Waktu Seminar : 24 Juni 2022/10.00 Wita

NO.	NAMA	NIM	SEM / PRODI.	TTD	KET.
1.	Moh. Fauzi Archanayah	18.1.020020	VII/PAI		
2.	Rista Handayani Laila	18.10.10145	VIII/PAI		
3.	Hegran ABD Malik	18.10.10129	VIII/PAI		
4.	SUNARDY	18.10.1.0190	VIII/PAI		
5.	RAELI PRAMUDYA	18.10.10216	VIII/PAI		
6.	Wahyu Slamet Pantojodi	181010153	VIII/PAI		
7.	Dede Afari Daryne	181020017	VII/PAI		
8.	HORIANA	181020008	VIII/PAI		
9.	MUR AZIZAH	181020022	VIII/PAI		
10.	Mohammad Fahid	181020064	VIII/PAI		
11.	Iin Dewi Kuntuti	181020029	VIII/PAI		
12.	Idhar Sangaji	181020008	VIII/PAI		

Sigi, 24 Juni 2022

Pembimbing I,

Dr. Hamlan, M.Ag  
NIP. 19690606 199803 1 002

Pembimbing II,

Riska Elfira, M.Pd  
NIP. 19900506 201903 2 011

Penguji,

Dra. Retoliah, M.Pd.I  
NIP. 19621231 199103 2 003

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

Sjakir Lobua, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19690313 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
جامعة دائوكراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

### UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Jum'at, tanggal 24 Juni 2022 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

Nama : Salsabila  
NIM : 18.1.01.0136  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Tradisi Sayyag Pattu'du dan Kaitannya Dengan Khatam Al-Qur'an Pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar (Tinjauan Pendidikan Islam)  
Pembimbing : I. Dr. Hamlan, M.Ag  
II. Riska Elfira, M.Pd  
Penguji : Dra. Retoliah, M.Pd.I

#### SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	90	
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	90	
3.	METODOLOGI	90	
4.	PENGUASAAN	95	
5.	JUMLAH	365	
6.	NILAI RATA-RATA	(91,25) A	

Sigi, 24 Juni 2022

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

Sjafir Lubis, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19690313 199703 1 003

Penguji,

Dra. Retoliah, M.Pd.I  
NIP. 19621231 199103 2 003

Catatan  
Nilai Mengunakan Angka  
1. 85-100 = A  
2. 80-84 = A-  
3. 75-79 = B+  
4. 70-74 = B  
5. 65-69 = B-

6. 60-64 = C+  
7. 55-59 = C  
8. 50-54 = D  
9. 0-49 = E (mengulang)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp 0451-480798 Fax 0451-480185  
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

**BERITA ACARA  
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Jum'at, tanggal 24 Juni 2022 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

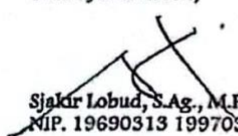
Nama : Salsabila  
NIM : 18.1.01.0136  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Tradisi Sayyid Pattu'du dan Kaitannya Dengan Khatam Al-Qur'an Pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar (Tinjauan Pendidikan Islam)  
Pembimbing : I. Dr. Hamlan, M.Ag  
II. Riska Elfira, M.Pd  
Penguji : Dra. Retoliah, M.Pd.I

**SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING**

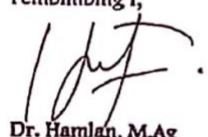
NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		Sebaiknya diteliti yang relevan
2.	BAHASA & TEKNIK PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	80	

Sigi, 24 Juni 2022

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

  
Sjafriz Lobud, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19690313 199703 1 003

Pembimbing I,

  
Dr. Hamlan, M.Ag  
NIP. 19690606 199803 1 002

Catatan  
Nilai Menggunakan Angka

- |               |                         |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+           |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C            |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D            |
| 4. 70-74 = B  | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- |                         |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

### UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Jum'at, tanggal 24 Juni 2022 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

Nama : Salsabila  
NIM : 18.1.01.0136  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Tradisi Sayyong Pattu'du dan Kaitannya Dengan Khatam Al-Qur'an Pada Masyarakat Mandar di Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar (Tinjauan Pendidikan Islam)  
Pembimbing : I. Dr. Hamlan, M.Ag  
II. Riska Elfira, M.Pd  
Penguji : Dra. Retoliah, M.Pd.I

#### SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	90,50	

Sigi, 24 Juni 2022

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,

Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19690313 199703 1 003

Pembimbing II,

Riska Elfira, M.Pd  
NIP. 19900506 201903 2 011

#### Catatan

Nilai Menggunakan Angka

- |               |                         |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+           |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C            |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D            |
| 4. 70-74 = B  | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- |                         |

FOTO 3 X 4

**KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NAMA : Salsabila.  
 NIM : 101 010 136.  
 PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam.

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Kamis, 10-6-2021	Nidaul Hasanah K.	Peranan ragam media dan bentuk komunikasi dalam proses pembelajaran di lingkungan rumah di desa mata kabupaten Sigi	1. Drs. H. Hamza, S.Ag, M.Pd.I. 2. Hafsah Fachrudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	
2	Jumat 14-09-2021	Mirdayanti	Manajemen pembelajaran Pendidikan melalui program berbasis operasional (Soleh, C&S) di SD Negeri Etnia Kecamatan Wotu Kota Palu Kabupaten Morowali	1. Drs. Syahidi, M.A 2. Dra. Mestere Mironabeh;	
3	Jumat 24-09-2021	Kurnia	Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa di Bumi Raja Kabupaten Morowali	1. Dr. Harsien, M.Ag 2. Dr. Hamka, S.Ag, M.Ag	
4	Jumat 24-09-2021	Tissa Sagita	Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam meningkatkan keterampilan peserta didik di SMPN 1 Palu	1. Dr. Azza, M.Pd 2. Darmasariyah, S.Pd, M.Pd.	
5	Rabu 19-01-2022	Siti Rahayu Agustini Putri	Metode pembelajaran keterampilan bahasa Arab melalui pendekatan komunikasi kelas IX agama MA Negeri Khasrat Kabupaten Donggala	1. Drs. H. Ahmad Arie M.Pd.I 2. Titim Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I.	
6	Rabu 19-01-2022	Lin Devi Kurniasari	Implementasi Pendidikan Karakter (PIL) pada Kelas Heterogen dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Ehsanat Ujung Kecamatan Kumpang	1. Dr. Mohamad Idhar, S.Ag, M.Pd 2. Dr. Sitti Harsah, S.Ag, M.Pd	
7	Senin 7-01-2022	Muhammad Shandy Vedaw	Strategi pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan prestasi di Pondok Pesantren Al-Ushwatul Sholah Kabupaten Praténe	1. Doreli Ahmad Ace, M.Pd.I 2. Dr. Efi Hafid, S.Ag, M.Pd	
8	Senin 02-02-2022	Hilman	Efektivitas Penggunaan Kitab Al-Arabiyyah Bayna Yawna Ula' yang menggunakan metode Al-Fahri dalam pembelajaran di SMPN 1 Ujung Kecamatan Kumpang	1. Dr. Elysa, S.Ag, M.Ag 2. Agung Wicakana, M.Pd	
9	Senin 14-05-2022	Hilman Abd Malik	Kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Ujung Kecamatan Kumpang	1. Dr. Elysa, S.Ag, M.Ag 2. Agung Wicakana, M.Pd	
10	Senin 14-05-2022	Mifta Rospita	Pengaruh metode pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Ujung Kecamatan Kumpang	1. Dr. Fahimah, S.Ag, M.Pd 2. Agung Wicakana, M.Pd	

Catatan: Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-480798 Fax. 0451-480165

Website : [www.uindatokaramapalu.ac.id](http://www.uindatokaramapalu.ac.id), email : [humas@uindatokarama.ac.id](mailto:humas@uindatokarama.ac.id)

Nomor : 2258 /Un. 24/F.I.1/PP.00.9/07/2022

Palu, 04 Juli 2022

Lampiran : -

Hal : **Izin Penelitian Untuk  
Menyusun Skripsi**

Yth. Kepala Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

di

Tempat

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) oleh Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu :

Nama : Salsablla  
NIM : 181010136  
Tempat Tanggal Lahir : Jombang, 29 Januari 2000  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Jamur  
Judul Skripsi : TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI SAYYANG PATTU'DU PADA MASYARAKAT MANDAR DI DESA LAPEO KEC. CAMPALAGIAN KAB. POLEWALI MANDAR  
No. HP : 082250331664

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Hamlan, M.Ag.
2. Riska Elfira, S.Pd.,M.Pd.

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Yang Bapak Pimpin.

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.



Wassalam,  
Dekan,

Dr. H. Askar, M.Pd.

NIP. 19670521 199303 1 005



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR**  
**KECAMATAN CAMPALAGIAN**  
**DESA LAPEO**

Alamat : Jl. Poros Majene No. 16 Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**

Nomor : 41 / SKIP / DL / VII / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini

- a. Nama : NOOR IRWANDI YUSUF, SH  
b. Jabatan : Kepala Desa Lapeo Kec. Campalagian

Menerangkan bahwa :

- a. Nama : SALSABILA  
b. NIM : 181010136  
c. Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
d. Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURAN  
e. Judul Penelitian : "TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI SAYYANG PATTU'DU PADA MASYARAKAT MANDAR DI DESA LAPEO KEC. CAMPALAGIAN KAB. POLEWALI MANDAR ".

Benar yang bersangkutan diatas adalah Mahasiswa UNIVERSITAS NEGERI DATOKARAMA PALU dan telah diberi izin melaksanakan penelitian di Desa Lapeo, waktu penelitian selama 1 bulan .

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lapeo, 15 Juli 2022





**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR**  
**KECAMATAN CAMPALAGIAN**  
**DESA LAPEO**

Alamat : Jl. Poros Majene No. 16 Desa Lapeo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 28 / SKIP / DL / VIII / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini

- a. Nama : **NOOR IRWANDI YUSUF, SH**  
b. Jabatan : Kepala Desa Lapeo Kec. Campalagian

Menerangkan bahwa :

- a. Nama : **SALSABILA**  
b. NIM : 181010136  
c. Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
d. Fakultas : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURAN**  
e. Judul Penelitian : **"TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI SAYYANG PATTU'DU PADA MASYARAKAT MANDAR DI DESA LAPEO KEC. CAMPALAGIAN KAB. POLEWALI MANDAR "**.

Benar yang bersangkutan diatas adalah Mahasiswa(i) **UNIVERSITAS NEGERI DATOKRAMA PALU** dan telah menyelesaikan penelitian di Desa Lapeo, waktu penelitian selama 1 bulan, terhitung mulai bulan Juli S/d Agustus Tahun 2022.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lapeo, 15 Agustus 2022




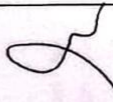






Buku Konsultasi Pembimbingan Skripsi

**JURNAL KONSULTASI  
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

Nama : Salsabila.  
NIM : 18.1.01.0156.  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam.  
Judul : Tinjauan Persepsi dan Persepsi terhadap pelaksanaan ibadah shalat pada masyarakat di Desa Lopo, Kecamatan Campalaga, Kabupaten Polewali Mandar.

Pembimbing I :  
Pembimbing II :

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	12/01/2023		- Perbaiki Sampul - Tambahkan hasil observasi → catat fakta - Daftar pustaka - Spasi Daftar isi - Daftar pustaka - catat observasi - Sampul	
	07/02/2023			

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	Kamis, 9/2/2023	IV	Tambahkan sumber penelitian.	
	Juniat, 10/2/2023	IV	Tambahkan ayat-ayat di Al-Quran.	
	Senin, 13/2/2023	V	Perbaiki kesimpulan.	
	Selasa, 14/2/2023	V	Tambahkan foto dokumentasi.	

## DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Kepala Desa Lapeo**



**Wawancara dengan Tokoh Agama**



**Wawancara dengan Tokoh Adat**



**Wawancara dengan Tokoh Masyarakat**



**Wawancara dengan Orang tua Peserta *Sayyang pattu'du***



**Wawancara dengan Peserta *Sayyang pattu'du***



**Wawancara dengan Peserta *Sayyag pattu'du***



***Marrattas Baca***



**Pembacaan Barzanji**



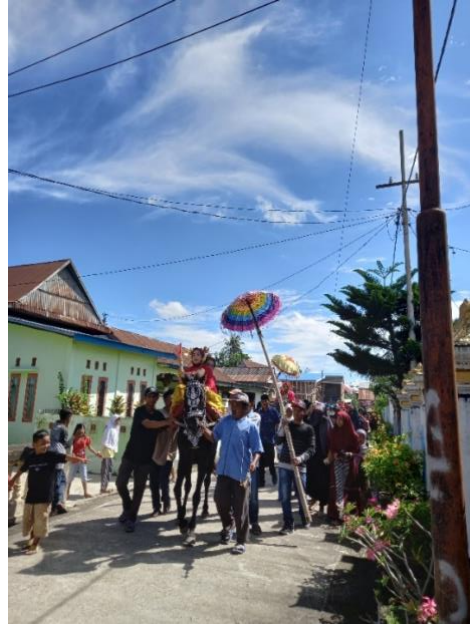
**Pembacaan Do'a**



**Peserta *Sayyang pattu'du* Menggunakan Baju Adat Mandar**



**Pemain Rebana (*Parrawana*)**



**Anak yang Khatam Al-Qur'an di Arak Keliling Kampung Menggunakan *Saying pattu'du***



***Saying pattu'du* di Iringi Parrawana dan Pakkalindaqdaq**